

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perubahan Perilaku**

Perilaku sebagai tingkah atau tindakan yang dapat di observasi oleh orang lain, tetapi apa yang dilakukan seseorang tidaklah selalu sama dengan apa yang individu tersebut pikirkan, rasakan dan yakini. Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini bersifat pasif (tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi atau motivasi.<sup>9</sup>

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Sehingga perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup bermain, berjalan, belajar, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan termasuk kegiatan internal (internal activities) sendiri seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme baik yang dapat diamati secara langsung ataupun yang

---

<sup>9</sup> Tim Teaching and others, 'Topik 12 Konsep Perubahan', *12 Konsep Perubahan*, 2021, 6.

dapat diamati secara tidak langsung.<sup>10</sup> Perilaku manusia mempunyai lingkup yang sangatlah kompleks dan luas. Benyamin Bloom (1908) dalam buku Soekidjo membagi perilaku menjadi tiga domain (ranah/kawasan), walaupun ranah/kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian tersebut dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut. Ketiga ranah perilaku tersebut adalah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Dalam pengembangan selanjutnya untuk kepentingan pengukuran ketiga domain tersebut dilihat sebagai pengetahuan (*knowledge*) untuk domain kognitif, sikap (*attitude*) sebagai domain afektif dan praktik atau tindakan (*practice*) sebagai domain psikomotor. Untuk selanjutnya mari kita bahas masing-masing ranah tersebut.

## **B. Teori Habit**

Teori habit (kebiasaan) menekankan bahwa pembentukan karakter dapat dicapai melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, indikator pembentukan karakter melalui teori habit meliputi:

### **1. Kebiasaan Positif yang Konsisten**

Melakukan tindakan baik secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

### **2. Keterampilan Moral (Moral Competence)**

Kemampuan untuk menerjemahkan pemikiran dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata.

### **3. Kehendak yang Kuat (Moral Will)**

---

<sup>10</sup> SL Aprinda, 'D. Perubahan Perilaku', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2022), 49–58.

Kemampuan untuk mengendalikan dorongan diri dan memilih tindakan yang benar meskipun ada godaan.

#### 4. Kebiasaan Moral (Moral Habit)

Perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang.

Dengan menerapkan indikator-indikator tersebut, pembentukan karakter melalui teori habit dapat berjalan efektif, menghasilkan individu dengan kebiasaan baik yang konsisten dan integritas moral yang tinggi. Habitus, merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu, teori ini menjelaskan dan merujuk pada serangkaian disposisi, kecenderungan, dan tindakan yang terinternalisasi oleh individu sebagai hasil dari interaksi mereka dengan struktur sosial di mana mereka hidup.<sup>11</sup> Dengan kata lain, habitus mencerminkan cara individu memahami dunia di sekitar mereka dan bertindak sesuai dengan pemahaman itu. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu ini sering disebut dengan teori struktural konstruktif. Teori struktural konstruktif lahir dari perpaduan antara dua teori yang saling bertentangan yaitu teori struktural dan teori eksistensialisme. Kedua teori ini mempunyai pandangan yang sangat berbeda bahkan boleh dikatakan bertentangan. Bourdieu tidak setuju akan Aliran Strukturalisme Saussure, Levi-Strauss, dan Strukturalisme Marxis, alasannya aliran strukturalis berfokus pada struktur-struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial. Ketidaksetujuannya juga akan pandangan strukturalisme yang mengabaikan agensi, sehingga Bourdieu berusaha untuk mengembalikan aktor-aktor kehidupan nyata yang tidak diperhatikan

---

<sup>11</sup><file:///C:/Users/hp/Downloads/2883-File%20Utama%20Naskah-6243-1-10-20250215.pdf>

oleh aliran strukturalis. Bourdieu bukan menghilangkan sama sekali struktur namun dia menganut strukturalis yang berbeda dengan pendahulunya Saussure, Levi-Strauss dan strukturalisme Marxis.<sup>12</sup>

Menurut Bourdieu, struktur juga terdapat dalam dunia sosial dan struktur objektif merupakan hal yang independen dari kesadaran dan kehendak agensi yang mampu menuntun atau membimbing praktik dan representasinya. Pemikiran ini diadopsi Bourdieu menjadi pemikiran konstruktivis untuk menjelaskan asal usul skema persepsi, pemikiran, dan tindakan serta struktur-struktur sosial. Untuk mengetahui lebih jauh apa yang melatarbelakangi pemikiran Bourdieu, dalam tulisan ini akan diutarakan pemikiran aliran struktural yang diwakili oleh Levi-Strauss, dan teori eksistensialisme oleh Jean Paul Sartre. Kedua tokoh ini menjadi tokoh yang sangat sentral dalam pemikiran Bourdieu sehingga melahirkan teori strukturalisme konstruktif. Dalam teori ini ada perkawinan antara aliran strukturalisme dan konstruktivisme.

Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. Karakter dapat terbentuk melalui Atomic Habits, dengan carafokus pada tipe seperti apa yang diinginkan. Kebiasaan bukanlah takdir, kebiasaan bisa dipilih dan diubah asalkan tahu bagaimana kebiasaan itu berfungsi. Metode Atomic Habits telah terbukti dapat membangun karakter seperti pada penelitian mengenai “Kesadaran Diri Qurani Melalui Metode Atomic Habits Dalam Membangun Karakter Spritual” dan tentang "Membangun

---

<sup>12</sup> Dwi Wijayanti and Wachid Pratomo, “Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta),” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2019): 276–82, <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291>.

Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits Dalam Perspektif Al-Qur'an".<sup>13</sup>

### **C. Pembentukan Karakter Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

#### **1. Pengertian**

Pemerintah Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran, memiliki visi mewujudkan Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045 dan delapan misi yang disebut Asta Cita. Untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengemban tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) unggul yang selaras dengan misi Asta Cita keempat yakni memperkuat pembangunan sumber daya manusia, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas.

SDM unggul tersebut harus mempunyai delapan karakter utama bangsa yakni: religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat. Delapan karakter utama bangsa ini dapat tercapai melalui pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak setiap hari sehingga membudaya. Jika kebiasaan ini diterapkan bertahun-tahun maka akan terinternalisasi pada diri anak menjadi karakter.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fadhila Nurul Aulia and Firman Robiansyah, 'Implementasi Metode Atomic Habits Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9.3 (2023), 175–82 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p175-182>>.

<sup>14</sup> Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksional Sosial," *Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 14, <https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID-implementasi-pembelajaran-pendidikanaga.pdf>.

Pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak setiap hari disebut dengan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat, yakni bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Tujuh kebiasaan ini diharapkan dapat terlaksana setiap hari, berkelanjutan, hingga menjadi budaya, dan terinternalisasi menjadi karakter. Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu dan keterlibatan Oleh karena itu, dibutuhkan panduan bagi pihak keluarga (Orang tua/wali) dan satuan pendidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) agar dapat:

- a. memahami manfaat penerapan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat;
- b. mengetahui perannya dalam membentuk tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat; dan
- c. melakukan pemantauan dan evaluasi penerapan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat secara berkala.

Dalam kurikulum Merdeka, terdapat komponen program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mencakup enam aspek, yakni: keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong-royong, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat

melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.<sup>15</sup>

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat) bertujuan untuk memberikan platform kepada pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Hamzah dalam sebuah jurnal tentang Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka, ia menjelaskan bahwa program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat merupakan sebuah medium dimana para siswa dapat belajar, mengamati, dan merenungkan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat) adalah kegiatan di luar kurikulum yang bertujuan menguatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, siswa diajak untuk belajar dari dan merespons permasalahan sehari-hari di sekitar mereka, dengan melibatkan pendidik, masyarakat, dan dunia kerja. Ini memberikan platform bagi siswa untuk belajar, mengamati, dan merenungkan solusi atas masalah lingkungan mereka. program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat diharapkan dapat menghadirkan solusi bagi tantangan besar yang berkaitan dengan kompetensi yang diinginkan dari siswa dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Profil pelajar

---

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" Tahun 2022'.

pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia.<sup>16</sup> Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki tujuh unsur utama seperti:<sup>17</sup>

1. Bangun pagi

Bangun pagi merupakan kebiasaan bangun di pagi hari yang apabila dilakukan setiap hari akan memberikan manfaat diantaranya melatih kedisiplinan, meningkatkan kemampuan mengelola waktu, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, meningkatkan keseimbangan jiwa dan raga yang dapat berkontribusi pada kesuksesan seseorang. Meningkatkan Kedisiplinan Kebiasaan bangun pagi setiap hari dapat meningkatkan kedisiplinan untuk me matuhi waktu yang telah ditentukan, dilakukan dengan rasa tanggung jawab, dan

---

<sup>16</sup> Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, Jurnal Civic Hukum 7, no. 1 (2022): 75 diakses pada 20 November, 2022, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/2058>

<sup>17</sup> Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksional Sosial,” Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. November (2015): 14, <https://media.neliti.com/media/publications/58107-ID-implementasi-pembelajaran-pendidikanaga.pdf>.

berkelanjutan tanpa bergantung pada orang tua. b. Meningkatkan Kemampuan Mengelola Waktu Bangun pagi setiap hari mengajarkan anak untuk menghargai waktu yang terba tas dalam hidup, membentuk kebiasaan yang teratur, dan meningkatkan kemam puan mengelola waktu untuk melakukan hal-hal penting dan memberi ruang untuk melakukan evaluasi diri. c. Meningkatkan Kemampuan Mengendalikan Diri Bangun pagi setiap hari menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dan mel awan godaan untuk bermalas-malasan. d. Meningkatkan Keseimbangan Jiwa dan Raga Bangun pagi setiap hari dapat dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivi tas yang dapat meningkatkan keseimbangan jiwa dan raga sehingga tubuh dan pikiran menjadi segar. e. Mendukung Kesuksesan Salah satu kunci kesuksesan tokoh besar dan pemimpin terkenal, seperti Presiden Soekarno, Buya Hamka, Ki Hajar Dewantara, BJ Habibie, dan tokoh lainnya ada lah terbiasa bangun pagi setiap hari. Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya: (Sesungguhnya bangun di waktu malam) maksudnya, melakukan salat sunah di malam hari sesudah tidur (lebih tepat) untuk khushyuk di dalam memahami bacaan Alquran (dan bacaan di waktu itu lebih berkesan) lebih jelas dan lebih mantap serta lebih berkesan.<sup>18</sup>

## 2. Beribadah

Kebiasaan beribadah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter positif pada anak yang bermanfaat untuk mendekatkan hubungan individu dengan

<sup>18</sup> QS. Al-Muzzammil [73]: 6

Tuhan, meningkatkan nilai-nilai etika, moral, spiritual, dan sosial, serta meningkatkan pemahaman tujuan hidup dan arah yang bermakna, meningkatkan kebersamaan dan solidaritas, serta peningkatan diri secara berkelanjutan.<sup>19</sup> Mendekatkan Hubungan Individu dengan Tuhan Beribadah merupakan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, mengakui keberadaan dan kekuasaan Tuhan, serta membangun hubungan yang penuh syukur, cinta, dan penghormatan. b. Meningkatkan Nilai-Nilai Etika, Moral, Spiritual, dan Sosial Beribadah dapat membentuk karakter yang baik dan meningkatkan nilai-nilai etika, moral, spiritual, dan sosial. Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: (Dan Rabb kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian) maksudnya, sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu, (Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk) dapat dibaca Sayadkhuluuna atau Sayudkhaluuna, menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam (neraka Jahanam dalam keadaan hina dina") dalam keadaan terhina.<sup>20</sup>

Kebiasaan beribadah mendidik manusia untuk menjauhi perbuatan buruk dan menjalankan kebaikan. Ibadah bukan sekadar ritual, tetapi juga memiliki efek nyata pada

<sup>19</sup> Oktaviani.J, "Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi," Sereal Untuk 51, no. 1 (2018): 51.

<sup>20</sup> QS. Ghafir [40]: 60

perilaku sehari-hari karena mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati. c. Meningkatkan Pemahaman Tujuan Hidup dan Arah yang Bermakna Ibadah memberikan tujuan hidup dan arah yang bermakna. Hidup yang dijalani dengan kesadaran spiritual menjadi lebih berarti, karena menyatukan kehidupan duniawi dengan tujuan ilahi. Ibadah mengarahkan seseorang pada pencarian makna sejati dan orientasi hidup yang lebih besar daripada hal-hal material, sehingga tujuan hidup menjadi lebih terarah dan bermakna.<sup>21</sup>

d. Meningkatkan Kebersamaan dan Solidaritas Dalam banyak tradisi, ibadah dilakukan secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan filosofi kebersamaan dan solidaritas. Misalnya, dalam ibadah bersama, setiap orang dianggap setara di hadapan Tuhan, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung dan harus hidup dengan rasa empati serta kebersamaan. 6 e. Peningkatan Diri secara Berkelanjutan Ibadah adalah upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ibadah membawa seseorang lebih dekat kepada kebaikan dan perbaikan diri. Dengan ibadah, manusia berkomitmen untuk terus memperbaiki diri dan memperjuangkan kebaikan, untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

### 3. Berolahraga

Kebiasaan berolahraga merupakan bagian penting dari gaya hidup sehat yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik dan mendukung kesehatan mental, menjaga kebugaran tubuh, meningkatkan potensi diri, dan meningkatkan nilai sportivitas.

---

<sup>21</sup> Oktaviani.J, “*Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi*,” Sereal Untuk 51, no. 1 (2018): 51.

Menjaga Kesehatan Fisik dan Mendukung Kesehatan Mental Berolahraga berpusat pada konsep keseimbangan, membantu menjaga kesehatan fisik dan mendukung kesehatan mental. Aktivitas fisik dapat mengurangi stres, kecemasan, dan meningkatkan kualitas pikiran, menciptakan harmoni antara tubuh dan pikiran.<sup>22</sup>b. Menjaga Kebugaran Tubuh Tubuh adalah karunia yang dianggap sebagai “wadah” atau “kendaraan” hidup yang perlu dijaga dengan baik. Sehingga seseorang perlu menghargai dan menghormati tubuhnya melalui olahraga, agar tubuhnya terjaga, sehat, dan berkembang potensinya secara maksimal. c. Meningkatkan Potensi Diri Kebiasaan berolahraga bukan hanya tentang menjaga kesehatan fisik, tetapi juga merupakan cara efektif untuk mengembangkan berbagai potensi diri, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan olahraga secara rutin, seseorang dapat meningkatkan kemampuan yang mendukung kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. d. Meningkatkan Nilai Sportivitas Nilai sportivitas pada kebiasaan berolahraga adalah salah satu aspek penting yang dapat membentuk karakter positif seseorang. Sportivitas mengajarkan sikap yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, penghormatan, dan integritas, baik dalam olahraga maupun kehidupan sehari-hari. Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

---

<sup>22</sup> Oktaviani.J, “*Tinjauan Pustaka: Pengertian Implementasi*,” Sereal Untuk 51, no. 1 (2018): 51.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ  
 اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ  
 شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: (Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka) untuk memerangi mereka (kekuatan apa saja yang kalian sanggupi) Rasulullah saw. menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan kekuatan adalah ar-ramyu atau pasukan pemanah. Demikianlah menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (dan dari kuda-kuda yang ditambat) lafal ribath berbentuk mashdar, artinya kuda-kuda yang sengaja disediakan untuk berperang di jalan Allah (untuk membuat takut) kalian membuat gentar (dengan adanya persiapan itu musuh Allah dan musuh kalian) artinya orang-orang kafir Mekah (dan orang-orang yang selain mereka) terdiri dari orang-orang munafik atau orang-orang Yahudi (yang kalian tidak mengetahuinya sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalaskan kepada kalian dengan balasan yang cukup) yakni pahalanya (dan kalian tidak akan dianiaya) tidak akan dikurangi sedikit pun dari pahala kalian.<sup>23</sup>

#### 4. Makan sehat dan bergizi

Kebiasaan makan sehat dan bergizi berkaitan dengan prin sip dan nilai tentang pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh untuk mendukung kehidupan yang sehat, seimbang, dan bermakna. Kebiasaan ini bermanfaat untuk menjaga kesehatan fisik sebagai investasi jangka pan jang, memaksimalkan potensi tubuh dan pikiran, menjaga tubuh tetap sehat sebagai tanggung jawab individu, serta

---

<sup>23</sup> QS. Al-Anfal [8]: 60

meningkatkan kemandirian.<sup>24</sup> a. Menjaga Kesehatan Fisik sebagai Investasi Jangka Panjang Mengonsumsi makanan bergizi adalah cara untuk mencegah berbagai penyakit dan meningkatkan kesehatan. Gizi yang seimbang sebagai investasi bagi kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas. Dengan memenuhi kebutuhan gizi secara konsisten, kita berinvestasi pada masa depan yang bebas dari penyakit dan ketergantungan pada obat-obatan jangka panjang. b. Memaksimalkan Potensi Tubuh dan Pikiran Gizi yang baik memberi energi dan kekuatan yang dibutuhkan tubuh untuk mencapai potensi maksimal. Nutrisi yang cukup membuat tubuh lebih kuat, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. c. Menjaga Tubuh Tetap Sehat sebagai Tanggung Jawab Individu Kebiasaan makan sehat dan bergizi mengajarkan anak agar memahami bahwa menjaga tubuh tetap sehat adalah menjadi tanggung jawab pribadi, bukan hanya tanggung jawab orang tua.<sup>25</sup> Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa: Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

---

<sup>24</sup> Setya Adi Sancaya and Laelatul Arofah, "Penguatan Karakter Kreatif Siswa melalui Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran," Prosiding SEMDIKJAR, 2022, 762–72, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2014%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2014/1345>

<sup>25</sup> Setya Adi Sancaya and Laelatul Arofah, "Penguatan Karakter Kreatif Siswa melalui Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran," Prosiding SEMDIKJAR, 2022, 762–72, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2014%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2014/1345>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Ayat berikut ini turun tentang orang-orang yang mengharamkan sebagian jenis unta/sawaib yang dihalalkan, (Hai sekalian manusia, makanlah yang halal dari apa-apa yang terdapat di muka bumi) halal menjadi 'hal' (lagi baik) sifat yang memperkuat, yang berarti enak atau lezat, (dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah) atau jalan-jalan (setan) dan rayuannya (sesungguhnya ia menjadi musuh yang nyata bagimu) artinya jelas dan terang permusuhanannya itu.<sup>26</sup>

Anak diajarkan untuk mengambil makanan sesuai porsi dan kebutuhan agar terhindar dari pemborosan, sehingga anak belajar bertanggung jawab terhadap sumber daya. Anak diberi tanggung jawab untuk menghindari makanan yang terlalu manis, berminyak, atau tidak sehat. Kebiasaan ini pun melatih anak tanggung jawab sosial, seperti memberikan informasi tentang pentingnya makanan sehat dan bergizi pada teman dan keluarga. Kebiasaan makan sehat pada masa kanak-kanak menciptakan fondasi tanggung jawab terhadap kesehatan yang dibawa hingga dewasa. d. Meningkatkan Kemandirian Kebiasaan ini mengajarkan anak untuk mandiri, memilih sendiri dan mengonsumsi makanan sehat yang memengaruhi energi, kesehatan, dan kesejahteraan tubuhnya. Dengan mengatur waktu makan dan memilih jenis makanan bergizi, anak belajar mengelola kebutuhan dasar tanpa selalu bergantung pada orang lain. Anak yang terbiasa makan sehat cenderung dapat mempersiapkan camilan yang sehat juga.

---

<sup>26</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 168

Melibatkan anak dalam memilih bahan makanan sehat, mengolahnya, dan membuat kombinasi makanan seimbang mengajarkan keterampilan praktis untuk mendukung kemandiriannya di masa depan.

#### 5. Gemar belajar

Kebiasaan gemar belajar adalah kebiasaan yang sangat penting dalam perkembangan pribadi dan akademis. Kebiasaan ini bermanfaat untuk mengembangkan diri, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, menemukan kebenaran dan pengetahuan, serta membentuk kerendahan hati dan rasa empati. Pengembangan Diri Belajar tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan kebijaksanaan.<sup>27</sup> Hal ini mendorong seseorang untuk terus tumbuh dan memperbaiki diri. Setiap pengetahuan atau keterampilan baru adalah langkah menuju potensi diri yang lebih baik, memungkinkan seseorang untuk berkontribusi bagi dirinya dan masyarakat.

b. Menumbuhkan Kreativitas dan Imajinasi Belajar adalah proses yang menumbuhkan kreativitas dan imajinasi. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya mempelajari hal-hal yang sudah diketahui, tetapi juga memupuk keberanian untuk bertanya, mencoba hal baru, dan berpikir di luar kebiasaan. Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

---

<sup>27</sup> Setya Adi Sancaya and Laelatul Arofah, "Penguatan Karakter Kreatif Siswa melalui Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran," Prosiding SEMDIKJAR, 2022, 762–72, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2014%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2014/1345>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:1.(Bacalah) maksudnya mulailah membaca dan memulainya (dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan) semua makhluk. 2.(Dia telah menciptakan manusia) atau jenis manusia (dari 'alaq) lafal 'Alaq bentuk jamak dari lafal 'Alaqah, artinya segumpal darah yang kental. 3.(Bacalah) lafal ayat ini mengukuhkan makna lafal pertama yang sama (dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafal ayat ini sebagai Haal dari Dhamir yang terkandung di dalam lafal Iqra'.4.(Yang mengajar) manusia menulis (dengan qalam) orang pertama yang menulis dengan memakai qalam atau pena ialah Nabi Idris a.s. 5. (Dia mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya.<sup>28</sup>

Dengan belajar, seseorang dapat mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan inovasi, dan menemukan solusi kreatif. Belajar yang menyenangkan dan berkelanjutan seringkali melibatkan pemikiran kritis yang menentang cara berpikir konvensional. Ketika seseorang gemar belajar, mereka lebih terbuka terhadap berbagai ide baru, konsep inovatif, dan cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah. Proses ini memperkaya kreativitas dan membantu individu untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. c. Menemukan Kebenaran dan Pengetahuan Belajar adalah perjalanan untuk menemukan kebenaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia. Hal ini mengajarkan bahwa pengetahuan bukan

<sup>28</sup> QS. Al-'Alaq [96]: 1-5

hanya tentang informasi, tetapi juga tentang memahami realitas secara menyeluruh. Dengan belajar, seseorang memiliki kesempatan untuk melihat dunia secara lebih objektif dan memahami makna di balik setiap fenomena. d. Membentuk Kerendahan Hati dan Empati Setiap orang yang belajar akan menyadari bahwa ada banyak hal yang belum diketahui.

Sikap ini membentuk kerendahan hati, mengajarkan bahwa belajar adalah proses tanpa akhir dan tidak ada yang benar-benar “sempurna” atau “tahu segalanya.” Proses belajar tidak hanya sebatas teori, tetapi juga tentang memahami pengalaman orang lain, budaya yang berbeda, dan cara pandang yang beragam. Hal ini mengajarkan empati dan menghargai perbedaan, karena pengetahuan tentang kehidupan manusia tidak lengkap tanpa memahami perspektif yang berbeda. Belajar membuat seseorang lebih toleran, bijaksana, dan empati.<sup>29</sup>

## 6. Bermasyarakat

Kebiasaan bermasyarakat adalah perilaku terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, atau lingkungan di komunitas tempat tinggal seseorang. Kebiasaan ini bermanfaat untuk menumbuhkan nilai gotong royong, kerja sama, saling menghormati, toleransi, keadilan, dan kesetaraan, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap lingkungan, dan rasa sekaligus menciptakan kegembiraan. Menumbuhkan Nilai Gotong Royong dan Kerja Sama Gotong royong atau kerja sama adalah prinsip yang sangat dihargai dalam ber

---

<sup>29</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

masyarakat. Hal ini mengajarkan bahwa manusia hidup berdampingan untuk saling membantu dan meringankan beban satu sama lain. Kerja sama memungkinkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai jika hanya bergantung pada upaya individu.

b. Menumbuhkembangkan Nilai Saling Menghormati dan Toleransi Bermasyarakat mengharuskan setiap individu untuk menghormati keberagaman dalam keyakinan, budaya, dan nilai. Hal ini mengajarkan pentingnya toleransi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang dapat hidup dengan damai meskipun memiliki perbedaan. Penghormatan terhadap perbedaan memperkaya masyarakat dan menumbuhkan kebijaksanaan.

c. Menumbuhkembangkan Nilai Keadilan dan Kesetaraan Setiap anggota masyarakat berhak mendapatkan perlakuan yang adil, tanpa diskriminasi, dan memiliki kesempatan yang sama. Prinsip ini menjaga keseimbangan sosial, meminimalkan ketimpangan, dan menciptakan kepercayaan antar individu.

d. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab terhadap Lingkungan Bermasyarakat juga mencakup tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sosial dan alam. Kebiasaan ini mengajarkan bahwa setiap individu tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga harus peduli pada kesejahteraan bersama dan kelestarian lingkungan.<sup>30</sup> Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

---

<sup>30</sup> Dwi Wijayanti and Wachid Pratomo, "Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta)," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2019): 276–82, <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291>.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (Dan belanjakanlah di jalan Allah), artinya menaatinya, seperti dalam berjihad dan lain-lainnya (dan janganlah kamu jatuhkan tanganmu), maksudnya dirimu. Sedangkan ba sebagai tambahan (ke dalam kebinasaan) atau kecelakaan disebabkan meninggalkan atau mengeluarkan sana untuk berjihad yang akan menyebabkan menjadi lebih kuatnya pihak musuh daripada kamu. (Dan berbuat baiklah kamu), misalnya dengan mengeluarkan nafkah dan lain-lainnya (Sesungguhnya Allah mengasihi orang yang berbuat baik), artinya akan memberi pahala mereka.<sup>31</sup>

Dengan menghargai alam dan memperhatikan lingkungan sekitar, masyarakat dapat hidup berkelanjutan dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang. e. Menciptakan Kegembiraan Membuat kebiasaan bermasyarakat menjadi menggembirakan adalah cara efektif untuk mendorong partisipasi dan membangun hubungan yang lebih erat antar warga. Dengan suasana yang ceria, kegiatan yang kreatif, dan pendekatan yang inklusif, kebiasaan ini dapat menjadi pengalaman yang tidak hanya bermanfaat bagi komunitas, tetapi juga memberikan rasa kebahagiaan dan kebanggaan bagi setiap individu yang terlibat.<sup>32</sup>

## 7. dan tidur cepat

Tidur cepat merupakan kebiasaan tidur tepat waktu di malam hari pada waktunya sesuai usia anak agar dapat ban

<sup>31</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 195

<sup>32</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

gun pagi. Kebiasaan tidur cepat ini dipengaruhi waktu ideal yang dibutuhkan anak. Jika merujuk pada National Sleep Foundation yang dikutip halodoc.com<sup>1</sup>, waktu tidur yang ideal berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut.

| No | Kelompok Usia        | Usia        | Waktu Tidur<br>(Setiap Hari) |
|----|----------------------|-------------|------------------------------|
| 1. | Bayi baru lahir      | 0-3 bulan   | 14-17 jam                    |
| 2. | Bayi                 | 4-11 bulan  | 12-15 jam                    |
| 3. | Balita               | 1-2 tahun   | 11-14 jam                    |
| 4. | Anak-anak prasekolah | 3-5 tahun   | 10-13 jam                    |
| 5. | Anak usia sekolah    | 6-13 tahun  | 9-11 jam                     |
| 6. | Remaja               | 14-17 tahun | 8-10 jam                     |
| 7. | Dewasa muda          | 18-25 tahun | 7-9 jam                      |

Kebiasaan ini penting dilakukan untuk menjaga organ tubuh pulih dan berfungsi optimal, memulihkan mental dan emosional, menjaga keseimbangan antara aktivitas dan ketenangan, sehingga memotivasi untuk berkarya lebih produktif. Menjaga Organ Tubuh Pulih dan Berfungsi Optimal Tidur cepat didasarkan pada prinsip penghormatan terhadap tubuh sebagai anugerah yang harus dijaga dengan memberi waktu bagi otot, pikiran, dan organ tubuh untuk pulih dan berfungsi secara optimal. Kita mengakui keterbatasan tubuh dan menghindari eksploitasi diri secara berlebihan.<sup>33</sup> b. Memulihkan Mental dan Emosional Selain untuk tubuh, tidur cepat adalah cara untuk memulihkan kesehatan mental dan emosional. Tidur cepat sebagai sarana untuk mengurangi stres, menenangkan pikiran, dan menjaga kesehatan jiwa. Ini memungkinkan kita menghadapi

---

<sup>33</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

tantangan hidup dengan lebih baik dan menjaga keseimbangan emosi.

c. Menjaga Keseimbangan antara Aktivitas dan Ketenangan Dalam kehidupan yang sibuk, tubuh dan pikiran membutuhkan jeda untuk memu lihkkan diri. Tidur cepat memberi kita kesempatan untuk mencapai keseimbangan tersebut, menciptakan keharmonisan antara kerja keras dan ketenangan, sehing ga kita tetap produktif tanpa mengorbankan kesehatan.

d. Meningkatkan Produktivitas Tidur cepat memberikan ruang bagi otak untuk berpikir lebih jernih dan kreatif. Produktivitas tidak selalu diperoleh melalui kerja keras tanpa henti, melainkan melalui siklus kerja dan istirahat yang seimbang. Setelah istirahat yang cukup, seseorang biasanya menjadi lebih produktif, memiliki ide-ide segar, dan dapat menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Dalam ayat alquran dijelaskan bahwa:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: 9. (Dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat) untuk istirahat bagi tubuh kalian. 10. (Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian) sebagai penutup karena kegelapannya. 11. (Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan) yaitu waktu untuk mencari penghidupan.<sup>34</sup>

## 2. Peran Orang Tua/Wali

### a) Peran Orang tua/wali dalam Menerapkan Kebiasaan Bangun Pagi

Orang tua/wali dapat menerapkan kebiasaan bangun pagi pada anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan mendidik. Berikut beberapa cara untuk membantu membiasakan anak bangun pagi. 1) Orang tua/wali perlu menjadi teladan yang baik dengan

---

<sup>34</sup> QS. An-Naba' [78]: 9–11

membiasakan diri untuk bangun pagi.<sup>35</sup> Jika anak melihat orang tua bangun pagi, anak akan belajar bahwa bangun pagi adalah bagian penting dari kehidupan keluarga, sehingga anak akan meniru kebiasaan ini. 2) Orang tua/wali perlu membuat kesepakatan jam tidur yang konsisten dengan anak dan memastikan anak tidur pada waktu yang sama setiap malam sehingga memungkinkan anak bangun pagi dengan segar. 3) Orang tua/wali perlu memotivasi anak untuk mematuhi jadwal bangun pagi di jam yang sama pada akhir pekan untuk menjaga konsistensi bangun pagi sehingga tubuh anak terbiasa. 4) Orang tua perlu memberikan penjelasan kepada anak tentang manfaat dari bangun pagi, antara lain melatih disiplin, mengelola waktu, dan lain sebagainya. 5) Orang tua/wali dapat meminta anak untuk memasang alarm dengan nada yang menyenangkan atau dapat menggunakan lagu favorit anak atau membiarkan anak memilih sendiri nada alarmnya. Jarak alarm diupayakan agak berjarak dengan tempat tidur, agar ketika alarm bunyi anak langsung terbangun. 6) Orang tua/wali perlu mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan rutin sebelum tidur yang menenangkan, seperti menggosok gigi, membaca buku cerita, atau menyetel musik lembut. Kegiatan ini membantu tubuh anak beristirahat dan lebih siap tidur sehingga mudah terbangun keesokan harinya.<sup>36</sup> 7) Orang tua/wali dapat mengajak anak untuk menyiapkan perlengkapan yang akan dibutuhkan esok hari agar anak merasa siap dan lebih bersemangat untuk bangun pagi, seperti pakaian, sepatu, buku, alat tulis, dan perlengkapan

---

<sup>35</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

<sup>36</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.

lainnya. 8) Orang tua/wali perlu menerapkan prinsip 3S (Screen Time, Screen Break, Screen Zone) di rumah. Pertama, mengajarkan untuk screen time berapa lama dan cara mengaturnya (Screen Time). Kedua, melakukan jeda ketika anak beraktivitas dengan gadget, untuk bermain, berinteraksi, atau bersosialisasi (Screen Break). Ketiga, menetapkan wilayah bebas gadget di 3 ruangan rumah: ruang tidur, ruang makan, dan kamar mandi (Screen Zone). Orang tua/wali perlu mengkondisikan suasana pagi yang menyenangkan, misalnya dengan menyajikan sarapan favorit atau menyetel musik yang disukai anak. Hal ini membantu anak merasa senang dan lebih termotivasi untuk bangun pagi. 10) Orang tua/wali perlu membangunkan anak bangun pagi dengan lembut dan beri waktu untuk menyesuaikan diri, seperti membelai rambut atau mengajak anak berbicara dengan nada lembut, dan memberikan beberapa menit untuk beradaptasi. 11) Orang tua/wali perlu melakukan kegiatan pagi di luar rumah, jika memungkinkan, seperti mengajak anak untuk bermain atau berjalan-jalan sebentar di luar rumah setelah bangun pagi. Kegiatan ini membantu anak merasakan manfaat udara segar, serta membuat anak lebih semangat untuk bangun pagi keesokan harinya. 12) Orang tua/wali dapat menjadikan kebiasaan bangun pagi sebagai kegiatan rutin keluarga, seperti menikmati sarapan bersama atau melakukan kegiatan ringan di pagi hari. Anak akan lebih mudah bangun pagi jika melihat seluruh keluarga melakukannya bersama. 13) Orang tua/wali perlu memberi pujian atau apresiasi ketika anak berhasil bangun pagi. Pujian ini membuat anak merasa dihargai dan lebih semangat untuk menjaga kebiasaan bangun pagi.

b) Peran Orang tua/wali dalam Menerapkan Kebiasaan Beribadah

Membiasakan anak agar beribadah membutuhkan pendekatan yang lembut, positif, dan konsisten agar tumbuh dengan rasa cinta terhadap kegiatan ibadah.<sup>37</sup> Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan: 1) Orang tua/wali menjadi teladan yang baik dalam melakukan ibadah dengan rutin, sehingga anak akan meniru dan belajar bahwa ibadah adalah bagian penting dari kehidupan keluarga. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah akti vitas atau aktivitas ibadah lainnya yang dilakukan di rumah. 2) Orang tua/wali perlu memberikan penjelasan yang rasional dan relevan ten tang ibadah dengan cara mengajak berdiskusi atau membuka kesempatan anak untuk bertanya agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan membuat merasa nyaman dalam beribadah karena mengerti maknanya. 3) Orang tua/wali dapat mengajak anak terlibat dalam kegiatan ibadah di masjid, gereja, atau tempat ibadah lain bersama teman-teman sebaya, seperti penga jian remaja atau kelompok doa. Beribadah dalam komunitas membuat anak merasa bahwa ibadah adalah hal yang menyenangkan dan dapat dilakukan bersama teman. 4) Orang tua/wali dapat menyediakan berbagai media untuk memperkuat pema haman dan semangat anak dalam beribadah, seperti video, buku, artikel yang menggugah, cerita inspiratif atau film pendek tentang tokoh yang memiliki kebiasaan beribadah yang baik dan konsisten. 5) Orang tua/wali perlu memberikan pujian atau apresiasi setiap kali anak melak sanakan ibadah sebagai pengakuan atas kedisiplinan dalam beribadah. Hal ini

---

<sup>37</sup> Dwi Wijayanti and Wachid Pratomo, “Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta),” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2019): 276–82, <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291>.

dapat memberikan dorongan emosional positif dan membuat anak bangga terhadap kebiasaan yang sedang dibangun.<sup>38</sup>

c) Peran Orang tua/wali dalam Menerapkan Kebiasaan Berolahraga

Orang tua/wali dapat membiasakan anak usia dini untuk berolahraga dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan aktivitas fisik yang sesuai dengan usia anak. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan: 1) Orang tua/wali menjadi teladan yang baik dalam berolahraga secara rutin sehingga anak akan terdorong untuk mengikuti dan memahami bahwa olahraga adalah bagian penting dalam menjaga kesehatan. 2) Orang tua/wali perlu menjelaskan kepada anak tentang manfaat berolahraga terutama untuk menjaga keseimbangan tubuh, pikiran, dan mental.<sup>39</sup> 3) Orang tua/wali perlu membuat kesepakatan dengan anak tentang jadwal untuk aktivitas fisik. Misalnya, pagi atau sore hari untuk bermain sepeda atau bermain bola. Konsistensi dalam jadwal ini membantu anak untuk membangun kebiasaan dan menganggap olahraga sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. 4) Orang tua/wali perlu memfasilitasi anak untuk mencoba berbagai jenis olahraga agar anak tidak bosan, tetap semangat, dan menemukan jenis olahraga yang sesuai dengan minat dan bakat anak, seperti bermain sepakbola, badminton, bola basket, bersepeda, berenang, voli, tenis meja, tenis, dan jenis olahraga lainnya. 5) Orang tua/wali dapat menjadikan olahraga sebagai kegiatan keluarga, seperti bermain bulu tangkis bersama, bersepeda, berlari, jalan-jalan pagi di taman, atau berenang. 6) Orang tua/wali

---

<sup>38</sup> Dwi Wijayanti and Wachid Pratomo, "Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kreatif bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi di SDN Mendungan 2 Yogyakarta)," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2019): 276–82, <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.4291>.

<sup>39</sup> Anis Mukhodimatul Jannah, "Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang," 2019, 14–68.

perlu memfasilitasi anak bergabung dalam suatu klub olah raga. Anak akan lebih termotivasi karena bisa berlatih dan bermain bersama teman-teman sebaya yang juga memiliki minat yang sama.

7) Orang tua/wali perlu mengurangi atau membatasi waktu anak menonton televisi atau bermain gadget agar punya lebih banyak waktu untuk beraktivitas fisik. 8) Orang tua/wali perlu memberi pujian dan apresiasi atas usaha anak setiap kali mencoba aktivitas fisik baru atau rajin berolahraga. Pujian ini akan membuat anak merasa bangga dan lebih termotivasi untuk melakukannya lagi.

d) Peran Orang tua/wali dalam Menerapkan Kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi

Kebiasaan ini berkaitan dengan prinsip dan nilai tentang pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh untuk mendukung kehidupan yang sehat, seimbang, dan bermakna. Gizi tidak hanya soal asupan makanan, tetapi juga tentang kesadaran terhadap apa yang kita makan, bagaimana makanan tersebut memengaruhi tubuh kita, serta dampaknya terhadap lingkungan dan komunitas. Hal ini mengajarkan bahwa pemenuhan nutrisi bukan hanya demi kesehatan fisik, tetapi juga demi keseimbangan mental, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial.<sup>40</sup> Nutrisi yang baik adalah fondasi bagi hidup yang lebih sehat, berdaya, dan bermakna, serta merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Pedoman makanan sehat dan bergizi dapat merujuk pada “isi piringku” dari Kemenkes (Isi Piringku: Pedoman Makan Kekinian Orang Indonesia)

---

<sup>40</sup> Anis Mukhodimatul Jannah, “*Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang*,” 2019, 70

Membiasakan anak makan makanan sehat dan bergizi penting dilakukan untuk memastikan tumbuh kembang anak optimal dan membangun pola makan yang baik hingga dewasa. Namun, cara membiasakannya perlu pendekatan yang menyenangkan, konsisten, dan penuh perhatian. Beberapa cara efektif yang dapat dilakukan antara lain: 1) Orang tua/wali menjadi teladan yang baik dalam hal kebiasaan makan sehat dan bergizi sehingga anak akan mengikuti kebiasaan tersebut, seperti makan bersama anak dan tunjukkan bahwa makanan sehat adalah pilihan yang baik. 2) Orang tua/wali perlu menjelaskan manfaat makanan sehat, seperti sayur dan buah untuk kesehatan tubuh, kekuatan otak, dan penampilan kulit.<sup>41</sup> 3) Orang tua/wali perlu mengenalkan berbagai jenis makanan sehat dan bergizi, seperti sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan protein sehat, misalnya ikan, kacang-kacangan, dan telur. 4) Orang tua/wali dapat berdiskusi dengan anak untuk memilih menu masakan yang akan dinikmati keluarga, kemudian mengajak berbelanja untuk memilih sayur, buah, dan bahan makanan sehat lainnya, serta melibatkan dalam proses memasak sederhana di dapur. Aktivitas ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap makanan yang akan dikonsumsi. 5) Orang tua/wali dapat menyediakan pilihan makanan sehat yang bervariasi dengan nutrisi seimbang dan mengkreasikan tampilan makanan dengan menyusun sayur, buah, dan lauk pauk dengan cara yang kreatif. Variasi makanan sangat penting agar anak tidak bosan dan tampilan yang menarik dapat membuat mereka lebih bersemangat untuk mencobanya. 6) Orang tua/wali dapat mengurangi pembelian makanan cepat saji dan camilan yang kurang

---

<sup>41</sup> Anis Mukhodimatul Jannah, "Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang," 2019, h. 90

sehat dengan makanan dan camilan yang bergizi, seperti potongan buah segar, yogurt, kacang-kacangan, atau minuman sehat. Jika anak terbiasa makan makanan cepat saji atau makanan manis, batasi secara bertahap, bukan langsung. Misalnya, mulai dengan mengurangi frekuensi makan makanan tersebut dan gantikan dengan pilihan yang lebih sehat. 7) Orang tua/wali perlu memberikan makanan sehat dan bergizi dalam porsi kecil dan menarik yang mudah dimakan, seperti potongan buah, sayur, atau cemilan sehat agar anak tidak merasa tertekan untuk menghabiskan makanan.<sup>42</sup> 8) Orang tua/wali perlu memberikan pilihan makanan sehat yang dapat dipilih sendiri untuk menghilangkan perasaan terpaksa dan mendorong anak untuk memilih dengan sukarela. Misalnya, “Mau makan apel atau pisang hari ini?” 9) Orang tua/wali perlu menyimpan makanan yang tidak sehat di tempat yang sulit dijangkau anak. Misalnya makanan cepat saji yang rendah gizi dan tinggi kalori (junk food), makanan atau minuman dalam kemasan (ultra processed food). Pastikan rumah Anda lebih banyak menyediakan makanan yang bergizi. 10) Orang tua/wali perlu memastikan anak minum air putih yang cukup dan menghindari untuk memberikan minuman manis atau soda. 11) Orang tua/wali perlu memberi pujian atau penghargaan sederhana ketika anak makan makanan sehat dengan baik. Pujian ini akan memperkuat perilaku positif anak dan meningkatkan motivasi anak untuk terus makan makanan sehat.. Misalnya, “Wah, kamu sudah makan sayur, kamu hebat sekali!

e) Peran Orang tua/wali dalam Menerapkan Kebiasaan Gemar Belajar

---

<sup>42</sup> Rismayanto Ivan, “*Kajian tentang Nilai-nilai Gotong Royong dan Perubahan Sosial*,” Sudrajat, 2016, repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu.

Gemar belajar adalah kebiasaan atau sikap seseorang yang memiliki rasa senang, bersemangat, dan keinginan kuat untuk terus menambah pengetahuan, keterampilan, atau wawasan baru, baik secara formal maupun informal. Untuk menumbuhkan minat belajar pada anak, orang tua dapat mencoba beberapa strategi berikut: 1) Orang tua/wali perlu menjadi teladan yang baik dalam kebiasaan belajar yang dapat diamati dan ditiru anak, misalnya membaca koran, buku, dan lain sebagainya.<sup>43</sup> 2) Orang tua/wali perlu mempelajari minat dan gaya belajar anak. Misalnya mengajak berdiskusi untuk menemukan topik atau mata pelajaran yang paling disukai dan cari tahu apakah anak lebih senang belajar dengan membaca, menonton video, mendengar, atau praktik langsung. Selain itu perlu menggalis apa yang menjadi kendala dalam menerima pembelajaran sehingga dapat ditemukan solusi dan gaya belajar anak yang tepat. Ini dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan relevan bagi anak. 3) Orang tua/wali dan anak dapat berdiskusi untuk menetapkan target belajar yang jelas dan realistis, tidak membebani. Misalnya, menyelesaikan satu bab dalam seminggu atau mendapatkan nilai tertentu dalam ujian berikutnya. 4) Orang tua/wali dapat menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti menggunakan video, permainan edukatif, atau eksperimen sederhana. 5) Orang tua/wali dapat membantu anak mempelajari materi pelajaran dengan menghubungkannya ke dalam kehidupan sehari-hari agar terasa nyata dan relevan. Misalnya, ketika belajar tentang matematika, ajak anak menghitung pengeluaran harian atau menggunakan ilmu hitung untuk hal-hal yang disukai, seperti game atau hobi atau melakukan

---

<sup>43</sup> Rismayanto Ivan, "*Kajian tentang Nilai-nilai Gotong Royong dan Perubahan Sosial*," Sudrajat, 2016, repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu.

eksperimen sains sederhana, membuat kerajinan tangan, atau menulis cerita pendek. 6) Orang tua/wali perlu menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran yang sedang dipelajari anak, dan menjadi pendengar atau teman belajar agar anak merasa didukung dan lebih nyaman bertanya atau bercerita tentang kesulitan yang dihadapi. 7) Orang tua perlu membuat kesepakatan dengan anak tentang penggunaan gawai dan media sosial terutama saat waktu belajar, agar anak dapat lebih fokus. 8) Orang tua/wali dapat memfasilitasi belajar anak menggunakan teknologi sebagai sarana belajar agar dapat belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, seperti aplikasi pendidikan, video pembelajaran, atau permainan edukatif yang sesuai dengan usia anak. 9) Orang tua/wali dapat menyediakan ruang dan fasilitas belajar yang memadai sesuai situasi dan kondisi di rumah sehingga memotivasi anak untuk belajar. 10) Orang tua/wali dapat memberikan pujian atau apresiasi ketika anak berhasil mencapai target belajarnya. Penghargaan tidak perlu selalu berupa hadiah, pujian sederhana atau waktu bermain ekstra dapat menjadi motivasi bagi anak. Namun, penting juga untuk menghindari tekanan yang berlebihan agar anak tidak merasa terpaksa.<sup>44</sup>

f) Peran Orang tua/wali dalam Menerapkan Kebiasaan Bermasyarakat

Orang tua/wali perlu membiasakan anaknya belajar bersosialisasi dan hidup bermasyarakat sehingga tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain: 1) Orang tua/wali perlu memberi contoh sikap peduli pada masyarakat sehingga dapat ditiru anaknya. Misalnya, mengajak anak dan

---

<sup>44</sup> Rismayanto Ivan, “Kajian tentang Nilai-nilai Gotong Royong dan Perubahan Sosial,” Sudrajat, 2016, repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu.

memberikan contoh ketika berinteraksi dengan tetangga atau membantu kegiatan sosial. 2) Orang tua/wali dapat mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan mas yarakat di sekitar rumah agar belajar berinteraksi dengan orang lain dan me mahami pentingnya bermasyarakat., seperti kerja bakti, gotong royong, per lomba di hari kemerdekaan, berbagi makanan dengan tetangga, undangan perayaan ulang tahun, lomba kebersihan lingkungan, tanam pohon bersama, lomba masak antarwarga, lomba dekorasi lingkungan, dan lain sebagainya. 3) Orang tua/wali dapat memotivasi anaknya untuk bergabung dengan organ isasi atau klub atau komunitas, seperti klub pecinta lingkungan, agar anak mempunyai kesempatan untuk berlatih berkomunikasi, bekerjasama, dan menghargai perbedaan. 4) Orang tua/wali dapat memberikan anak tugas yang melibatkan tanggung jawab terhadap anggota keluarga lain atau lingkungan rumah untuk mela tih kepedulian dan kerja sama dengan orang lain, seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan halaman, atau membantu adik. 5) Orang tua/wali dapat mengajak anak ikut serta dalam kegiatan amal, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau menjadi relawan dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan ini membantu anak memahami arti berbagi dan peduli kepada sesama. 6) Orang tua/wali dapat mengajak anak berdiskusi tentang topik-topik sosial, baik dari berita, isu lingkungan, atau situasi yang terjadi di sekitar.<sup>45</sup> Hal ini dapat membangun kesadaran anak akan isu-isu yang ada di masyarakat dan memicu rasa tanggung jawab untuk berperan dalam perubahan positif. 7) Orang tua/wali dapat mengajak anak berkunjung ke berbagai ruang publik untuk belajar bersosialisasi dengan berbagai kalangan di masyarakat seperti

---

<sup>45</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

tempat ibadah, taman kota, pusat olahraga, pasar, tempat wisata, museum, tempat pertunjukan seni, dan lain sebagainya. 8) Orang tua/wali dapat melibatkan anak dalam mengorganisir penggalangan dana untuk tujuan sosial, seperti membantu korban bencana alam, anak belajar berempati dan memberi, serta bekerja sama untuk tujuan baik. 9) Orang tua/wali perlu mengajak anak-anak berkunjung ke panti asuhan atau rumah sakit untuk memberikan kebahagiaan bagi orang-orang yang membutuhkan, sehingga dapat meningkatkan rasa empati. 10) Orang tua/wali dapat mengajarkan kepada anak tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan perannya dalam menjaga bumi, seperti menanam pohon, membuat taman, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan pelestarian alam. 11) Orang tua/wali dapat mengajak anak untuk terlibat pada acara pentas seni atau budaya agar anak belajar bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelompok untuk menampilkan karya seni dan belajar tentang pentingnya menghargai keberagaman. 12) Orang tua/wali perlu memberi apresiasi ketika anak menunjukkan sikap baik di lingkungan masyarakat, seperti menolong orang lain atau ikut dalam kegiatan sosial. Hal ini akan memperkuat kebiasaan baik anak dalam bermasyarakat.

g) Peran Orang Tua/Wali dalam Menerapkan Kebiasaan Tidur Cepat

Kebiasaan tidur cepat pada anak sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar dan pemulihan energi. Anak-anak membutuhkan waktu istirahat yang cukup agar otak dan tubuh dapat berfungsi dengan optimal.<sup>46</sup> Berikut apa cara yang dapat diterapkan orang tua/wali untuk membantu anak mengembangkan kebiasaan tidur cepat antara lain: 1) Orang tua/wali perlu menjadi

---

<sup>46</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

teladan yang baik dengan memberi contoh tidur cepat, sehingga anak akan mengikuti kebiasaan itu. 2) Orang tua/wali perlu bersepakat dengan anak mengenai jam tidur yang konsisten di malam hari termasuk di akhir pekan. 3) Orang tua/wali perlu menjelaskan pada anak tentang pentingnya tidur cepat, sehingga waktu tidurnya cukup bagi kesehatan tubuh, pertumbuhan, serta kemampuan berkonsentrasi di sekolah. 4) Orang tua/wali perlu membimbing anak agar melakukan aktivitas menenangkan sebelum istirahat seperti membaca buku ringan atau mendengarkan cerita. Selain itu perlu mengurangi aktivitas fisik atau konsumsi makanan/minuman yang mengandung kafein sebelum waktu istirahat. 5) Orang tua/wali perlu membatasi memberi makanan atau minuman yang mengandung kafein, seperti kopi, teh, atau soda. Makanan berat juga sebaiknya dihindari sebelum tidur karena dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang membuat anak sulit tidur.<sup>47</sup> 6) Orang tua perlu memotivasi anak untuk melakukan aktivitas fisik yang cukup di siang hari, seperti berolahraga atau bermain di luar ruangan, sehingga anak merasa lebih lelah di malam hari, sehingga tidur cepat dan nyenyak tidurnya. 7) Orang tua/wali perlu memastikan apakah aktivitas anak terlalu berlebihan karena memiliki jadwal yang padat dengan kegiatan tambahan seperti les atau ekstrakurikuler yang dapat mengurangi waktu tidur, sehingga perlu dibatasi untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

### 3. Peran Pendidik

#### 1) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Bangun Pagi

---

<sup>47</sup> Kemendikbud, *Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.

Membiasakan peserta didik untuk bangun pagi setiap hari memerlukan kesabaran dan konsistensi, mengingat bahwa pola tidur peserta didik masih dalam tahap perkembangan. Untuk membantu peserta didik di sekolah agar terbiasa bangun pagi, pendidik dapat menerapkan beberapa pendekatan yang menarik dan sesuai dengan perkembangannya. Berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan:<sup>48</sup> 1) Pendidik memberikan contoh datang lebih awal setiap pagi dari peserta didik dan menyambutnya di gerbang sekolah atau pintu kelas dengan semangat dan penuh kasih sayang. 2) Pendidik dapat menjelaskan tentang pentingnya bangun pagi untuk kesehatan tubuh dan keberhasilan akademis, karena ketika bangun pagi, kita mempunyai waktu lebih untuk mempersiapkan diri, belajar, dan merasa lebih fokus di sekolah. 3) Pendidik dapat memulai pelajaran dengan kegiatan ringan atau menyenangkan, seperti diskusi yang menggugah minat peserta didik, bertanya tentang bagaimana perasaannya di hari ini, menggali sedikit cerita pagi, permainan edukatif, ice breaking atau sesi olahraga ringan. 4) Pendidik dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang pentingnya mengatur waktu, seperti waktu belajar, bermain, menyelesaikan tugas belajar, membantu pekerjaan di rumah, dan istirahat termasuk waktu tidur malam serta menghindari begadang untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang dapat diselesaikan lebih awal. 5) Pendidik dapat menggunakan teknologi dengan cara yang kreatif untuk peserta didik yang mungkin kesulitan bangun pagi, seperti mengingatkan melalui grup kelas di aplikasi pesan atau memberi pengingat secara pribadi. 6) Pendidik perlu memberi kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan temannya, seperti bermain atau berbicara dengan teman setelah tiba di sekolah. 28 7)

---

<sup>48</sup> Meylan Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19," 2007, 185.

Pendidik perlu memastikan suasana di kelas terasa nyaman dan menggembirakan untuk peserta didik. 8) Pendidik perlu memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik yang datang tepat waktu atau mengikuti kegiatan pagi dengan semangat untuk memperkuat kebiasaan bangun pagi, seperti memberikan pujian, memberikan poin dalam sistem penghargaan, atau memberi kesempatan untuk memimpin kegiatan di kelas.

## 2) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Beribadah

Pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan beribadah dengan pendekatan yang menyenangkan, berbasis rutinitas, dan penuh dengan contoh teladan. Mengingat usia peserta didik yang masih sangat muda, pendekatan yang digunakan haruslah sederhana, penuh kasih sayang, dan melibatkan aktivitas yang menarik. Beberapa cara yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah antara lain: 1) Pendidik harus menjadi contoh yang baik dan konsisten dalam hal beribadah sehingga peserta didik akan terinspirasi untuk meniru. Sebagai contoh, pendidik memulai pelajaran dengan doa, atau menunjukkan rasa syukur dan sabar dalam menghadapi tantangan, atau mengajak peserta didik untuk beribadah bersama.<sup>49</sup> 2) Pendidik perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pemahaman bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, tetapi juga merupakan kebutuhan rohani sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan dalam hidup. 3) Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang manfaat beribadah, misalnya, bagaimana ibadah membantu peserta didik merasa lebih tenang, menjaga hubungan baik dengan sesama, saling memberikan dorongan, dukungan

---

<sup>49</sup> Meylan Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19," 2007, 185.

antar teman untuk melakukan ibadah agar dapat dan memperoleh berkah dalam kehidupan. Cerita-cerita inspiratif tentang tokoh agama atau orang-orang yang taat beribadah dapat memberi contoh nyata bagi peserta didik. 4) Pendidik dapat menerapkan pembiasaan di awal kegiatan pembelajaran seperti pada pembelajaran pendidikan agama Islam melakukan Shalat dhuha dan membaca surat pendek terlebih dulu, atau adanya pembiasaan jumat religi yang dilakukan secara bersama-sama seperti kegiatan yang di pandu oleh peserta didik, diawali dari pembacaan tadarus, memberikan tausiah singkat dan pesan moral, hikmah dari tausiah. Sedangkan untuk yang non muslim melakukan ibadah sesuai keyakinannya di area yang berbeda di lingkungan sekolah.<sup>50</sup> 5) Pendidik dapat menjelaskan hubungan antara ibadah dan prestasi atau menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh rasa syukur dapat membantu peserta didik meraih prestasi di sekolah. Atau mengaitkan ibadah dengan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, ketenangan hati, dan keberkahan dalam usaha dapat memberikan motivasi bagi peserta didik. Pendidik dapat mengingatkan peserta didik bahwa beribadah adalah cara untuk mendapatkan ketenangan dalam menghadapi ujian hidup, baik dalam belajar, pertemanan, atau masalah pribadi. 6) Pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia, dapat mengangkat nilai-nilai moral atau spiritual yang berkaitan dengan ibadah, seperti kejujuran, kedisiplinan, atau rasa syukur. Selain itu, guru dapat mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti membantu peserta didik yatim, kegiatan amal, bazar atau bakti sosial, yang mengajarkan nilai kebaikan dan rasa tanggung jawab sosial. 7)

---

<sup>50</sup> Meylan Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19," 2007, 185.

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan kebiasaan beribadah melalui sesi berbagi di kelas.<sup>51</sup> Hal ini memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan motivasi satu sama lain mengenai kebiasaan ibadah, serta saling mengingatkan pentingnya menjaga ibadah dalam kehidupan sehari-hari. 8) Pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai ibadah dalam konteks kegiatan sehari-hari agar peserta didik merasa lebih terhubung dengan Tuhan dalam keseharian, seperti mengajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki. 9) Pendidik perlu memberikan pujian dan apresiasi ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan beribadah agar semakin termotivasi untuk terus melakukan ibadah. Penghargaan dapat berupa pujian, sertifikat atau hadiah kecil atau pengakuan di depan kelas.

### 3) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Berolahraga

Penerapan kebiasaan berolahraga pada peserta didik memerlukan pendekatan yang menyenangkan, sederhana, dan penuh semangat. Beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkembangkan kebiasaan berolahraga antara lain: 1) Pendidik perlu berperan aktif dalam kegiatan olahraga untuk menjadi teladan bagi peserta didik. 2) Pendidik dapat melibatkan peserta didik memilih olahraga yang disukai melalui survei minat, sehingga peserta didik akan bersemangat untuk melakukan olahraga secara berkesinambungan. 3) Pendidik dapat menjelaskan manfaat olahraga secara ilmiah dan relevan, seperti menjaga berat badan ideal, meningkatkan energi, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan daya konsentrasi. Kaitkan aktivitas fisik dengan pengembangan karakter, seperti disiplin, kerja tim, dan ketekunan. 4) Pendidik dapat

---

<sup>51</sup> Meylan Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19," 2007, 185.

mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan jalan atau lari santai bersama di lingkungan sekolah atau taman terdekat untuk member ikan pengalaman olahraga ringan dan menyenangkan.<sup>52</sup> 5) Pendidik dapat mengajak peserta didik memulai kegiatan rutin setiap pagi di kelas untuk menggerakkan tubuh atau peregangan singkat atau latihan ringan selama beberapa menit sebelum memulai pelajaran, sehingga tubuh lebih siap dan segar untuk belajar. 6) Pendidik dapat menggunakan media sosial sekolah untuk mengadakan kam panye atau tantangan olahraga, misalnya “Tantangan Lari 5 KM”. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat karena ada unsur sosial dan tanta ngan. Guru dapat mendokumentasikan momen olahraga peserta didik dan menampilkannya di papan pengumuman atau di media sosial sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. 7) Pendidik dapat mengadakan program olahraga di luar sekolah atau kegiatan alam, seperti hiking, susur sungai, atau mendaki bukit. 8) Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk membuat catatan kebugaran pribadi atau jurnal olahraga yang berisi aktivitas yang dilakukan, pencapaian, dan perasaan peserta didik setelah berolahraga.<sup>53</sup> Gunakan alat sederhana sep erti stopwatch atau pedometer untuk mengukur kemajuan, seperti berapa jauh dapat berlari. 31 9) Bagi peserta didik yang kurang percaya diri dalam olahraga, pendidik dapat memberi pilihan olahraga non-kompetitif seperti yoga atau latihan kekuatan ringan. Pastikan kegiatan olahraga dapat diikuti oleh semua peserta didik, ter masuk yang memiliki kebutuhan khusus. Modifikasi aktivitas atau berikan pili han olahraga

---

<sup>52</sup> Djadmiko Hermanu, “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni),” Seminar Nasional Seni dan Desain 2020, 2020, 73– 78.

<sup>53</sup> Djadmiko Hermanu, “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni),” Seminar Nasional Seni dan Desain 2020, 2020, 73– 78.

ringan agar semua peserta didik dapat ikut serta. 10) Pendidik dapat menetapkan hari tertentu setiap minggu untuk kegiatan olah raga rutin dan beragam, seperti bermain sepakbola, lari estafet, bola basket, voli, bulu tangkis, lari, jalan sehat atau bahkan yoga. 11) Pendidik perlu memberikan penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik yang rutin berolahraga atau mencapai target tertentu untuk memotivasi peserta didik agar terus berolahraga.

#### 4) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi

Pendidik perlu membimbing peserta didik agar terbiasa makan makanan sehat dan bergizi untuk memastikan tumbuh kembangnya optimal dan menumbuhkan kembangkan pola makan yang baik hingga dewasa. Beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik antara lain: 1) Pendidik dapat memberikan contoh baik makan makanan sehat dan bergizi dalam kesehariannya di sekolah, sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. 2) Pendidik dapat mengajarkan secara lebih mendalam tentang nutrisi, metabolisme, cara tubuh memproses makanan sehat dan kebutuhan nutrisi, dampak konsumsi gula berlebih, makanan cepat saji, dan makanan olahan pada kesehatan, seperti obesitas, diabetes, dan dampak pada konsentrasi belajar.<sup>54</sup> 3) Pendidik dapat mengajarkan cara membaca label nutrisi pada kemasan makanan sehingga peserta didik dapat lebih cerdas dalam memilih makanan yang rendah gula, rendah lemak jenuh, dan kaya serat atau protein. 4) Pendidik dapat mengadakan kegiatan memasak sederhana, seperti membuat salad atau makanan ringan sehat yang mudah diikuti peserta didik. Keterlibatan langsung dapat membuat lebih tertarik pada

---

<sup>54</sup> Djadmiko Hermanu, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni)," Seminar Nasional Seni dan Desain 2020, 2020, 73– 78.

makanan sehat. 5) Pendidik dapat membuat kompetisi memasak sehat antar peserta didik dan diminta untuk berkreasi dengan bahan-bahan sehat. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kreativitas dan ketertarikan pada makanan bergizi. 6) Pendidik dapat menjelaskan bahwa makanan sehat dapat meningkatkan konsentrasi, energi, dan daya ingat, yang berpengaruh positif pada prestasi akademik. Selain itu, dibahas tentang hubungan antara makanan dan kesehatan mental, seperti pengaruh gula berlebih pada mood dan tingkat kecemasan. Hal ini dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta didik untuk memahami pentingnya memilih makanan sehat mengubah pola makan. 7) Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk mengikuti kampanye makan sehat melalui media sosial, dengan konten seperti fakta nutrisi, resep sederhana, atau tantangan mengunggah foto bekal sehat. Hal ini dapat membuat edukasi lebih menarik dan relevan. Buat atau tunjukkan video dan infografis singkat yang informatif tentang nutrisi dan dampak makanan sehat pada tubuh. Visual seperti ini sering kali lebih menarik bagi remaja. 8) Pendidik dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang cara menyiapkan makanan sehat di rumah dan pentingnya dukungan dari rumah, mengimbau kepada orang tua untuk mendukung gerakan makan sehat dan bergizi dengan memberikan sarapan pagi dan membawakan bekal makanan ke sekolah.<sup>55</sup> 9) Pendidik dapat meminta peserta didik membuat proyek kelompok tentang menu makanan sehat atau rencana makanan selama seminggu. Proyek ini dapat disertai dengan penjelasan nutrisi dan manfaat setiap makanan yang dipilih. Berikan tugas penelitian sederhana bagi peserta didik tentang manfaat kesehatan yang

---

<sup>55</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

dirasakan setelah menerapkan pola makan sehat. Peserta didik dapat melaporkan hasilnya dalam bentuk esai atau presentasi. 10) Pendidik perlu memberikan penghargaan untuk kebiasaan makan sehat dan bergizi yang dilakukan peserta didik, seperti memberi penghargaan berupa stiker atau pujian ketika peserta didik membawa bekal sehat atau makan makanan sehat dan bergizi di kelas.<sup>56</sup>

#### 5) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Gemar Belajar

Pendidik perlu mengajarkan kebiasaan gemar belajar kepada peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik antara lain: 1) Pendidik perlu menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan sikap gemar belajar sehingga menginspirasi peserta didik untuk meniru. Misalnya mengikuti pelatihan mandiri, membaca buku baru, atau mencoba metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan gaya belajar anak. 2) Pendidik perlu memastikan ruang kelas memiliki suasana yang menyenangkan, bebas tekanan, dan mendukung pembelajaran. Misalnya mencegah terjadinya perundungan (bullying) atau menerapkan disiplin positif dalam proses pembelajaran. 3) Pendidik perlu menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan hal-hal yang dialami sehari-hari agar peserta didik memahami manfaat belajar dalam kehidupan nyata. Misalnya, aplikasi matematika dalam penggunaan uang sehari-hari, menulis tentang pengalaman pribadi, membuat poster tentang lingkungan, atau menanam pohon. 4) Pendidik perlu menggunakan metode pembelajaran yang beragam, Misalnya melakukan diskusi

---

<sup>56</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

kelompok, debat, permainan edukatif, seperti: kuis interaktif yang menggunakan platform digital (contoh Kahoot), atau menggunakan video, simulasi, atau aplikasi digital untuk membuat pembelajaran lebih hidup, serta mengajak peserta didik mencoba hal-hal praktis seperti eksperimen sains atau simulasi ekonomi. 5) Pendidik dapat mengajarkan peserta didik cara belajar yang efektif, seperti teknik mencatat dengan membuat peta pikiran (mind map) atau berbentuk ringkasan poin-poin penting. Selain itu dapat memberikan tips mengelola waktu belajar dan memprioritaskan tugas. 6) Pendidik dapat memberikan tugas yang menantang dan bervariasi dimulai dengan tugas sederhana, lalu tingkatkan kesulitannya secara perlahan agar peserta didik merasa tertantang.<sup>57</sup> Kemudian berikan beberapa pilihan tugas agar peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih tugas dan merasa memiliki kendali atas proses belajar. 7) Pendidik harus berperan sebagai mentor bukan hanya pengajar, sehingga perlu menjadi seseorang yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan, bukan hanya seseorang yang menilai hasil belajarnya saja. Selain itu, perlu menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan keunikan masing-masing peserta didik, sehingga perlu mengenali minat dan potensi peserta didik. 8) Pendidik perlu meminta peserta didik menuliskan apa yang telah dipelajari, apa yang menarik, dan apa yang ingin diketahui lebih lanjut, serta tunjukkan bahwa usaha peserta didik berdampak pada hasil belajar. 9) Pendidik dapat membuat tantangan dan kompetisi yang sehat, misalnya tantangan membaca, peserta didik dapat memperoleh poin atau penghargaan untuk setiap buku yang dibaca. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat baca

---

<sup>57</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

dan rasa ingin tahu. Adakan kompetisi positif, seperti lomba matematika sederhana atau kompetisi keterampilan lain yang disukai. Berikan penghargaan untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat belajar.<sup>58</sup> 10) Pendidik dapat menggunakan alat bantu visual dan teknologi untuk mempermudah pemahaman dan menarik perhatian peserta didik, seperti poster, diagram, grafik, peta dunia, atau google earth saat belajar tentang negara atau poster siklus air untuk pelajaran sains, atau menggunakan aplikasi atau video edukatif yang mendukung materi pelajaran. Teknologi dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif, khususnya bagi peserta didik yang lebih visual atau kinestetik. 11) Pendidik perlu memotivasi peserta didik untuk bertanya, menganalisis, dan memberikan pendapat tentang topik yang dipelajari agar menumbuhkan rasa penasaran, berpikir kritis, dan kemauan untuk belajar lebih banyak. 12) Pendidik dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan dapat membuka kesempatan untuk memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan diri. 13) Pendidik dapat membuat sesi diskusi yang memfasilitasi peserta didik untuk berbagi pendapat, belajar dari satu sama lain, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. 14) Pendidik perlu melibatkan orang tua untuk berperan aktif mendukung kebiasaan belajar peserta didik di rumah dan memberikan laporan pemantauan kepada pihak sekolah. 15) Pendidik perlu memberikan apresiasi berupa pujian atau penghargaan saat menunjukkan kemajuan dalam belajar atau mencapai target belajar agar peserta didik merasa

---

<sup>58</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1075–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

bangga dan semangat untuk terus belajar. Misalnya “Kamu sangat teliti dalam mengerjakan soal ini” atau “Ide kamu sangat kreatif dalam proyek ini.”

#### 6) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Bermasyarakat

Pendidik perlu menumbuhkembangkan kebiasaan bermasyarakat kepada peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dengan cara bertahap dan melalui kegiatan sederhana yang dapat dipahami dan menggembirakan. Beberapa cara yang dapat dilakukan seorang pendidik antara lain: 1) Pendidik perlu melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti asuhan, rumah jompo, korban bencana alam, melakukan penggalangan dana melalui penjualan barang atau acara amal di sekolah untuk membantu yang membutuhkan.<sup>59</sup> 2) Pendidik perlu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengelolaan lingkungan agar memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti kebersihan sekolah, merawat taman sekolah, kebun sekolah, menanam pohon, atau memilah sampah untuk didaur ulang dijadikan benda fungsional atau benda kriya yang menarik. 3) Pendidik perlu memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam organisasi atau menjadi anggota kelompok kegiatan sekolah lainnya untuk belajar memahami peran kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di dalam organisasi. 4) Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial yang sedang berkembang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang perannya dalam masyarakat, menumbuhkan

---

<sup>59</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” 2022, 112.

empati dan kepedulian sosial, seperti diskusi tentang kesetaraan gender, kemiskinan, atau hak asasi manusia.<sup>60</sup> Atau mengadakan diskusi tentang etika dan tanggung jawab sosial agar peserta didik belajar tentang nilai-nilai sosial, etika, dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, misalnya diskusi tentang toleransi, keadilan, dan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. 5) Pendidik dapat melibatkan peserta didik untuk melakukan kegiatan penggalangan dukungan untuk sosial. Misalnya, membuat kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang topik-topik seperti kekerasan, hak pendidikan, atau kebersihan lingkungan, program sekolah ramah anak, atau program anti perundungan. 6) Pendidik perlu memperkenalkan berbagai profesi yang berkontribusi pada masyarakat dengan mengajak peserta didik mengunjungi berbagai tempat yang memperlihatkan peran masyarakat, seperti rumah sakit, panti asuhan, atau kantor pemerintah. Atau mengundang profesional dari berbagai bidang 36 untuk berbicara tentang pekerjaan, berbagi pengalaman, dan kontribusinya terhadap masyarakat, seperti pekerja sosial, relawan, atau petugas kesehatan masyarakat, atau dapat juga mengundang orang tua peserta didik atau alumni. 7) Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk belajar dalam kelompok dan berbagi pengetahuan untuk mengajarkan nilai kerja sama dan pentingnya membantu teman-teman yang kesulitan dalam belajar. Atau membuat program mentoring agar peserta didik yang lebih senior dapat membantu junior dalam hal akademik maupun sosial. 8) Pendidik dapat mengajarkan peserta didik untuk menggunakan platform media

---

<sup>60</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, 112.

sosial secara positif untuk memanfaatkan teknologi bagi kebaikan masyarakat, misalnya dengan membuat kampanye sosial, membuat blog atau vlog yang menyoroti permasalahan sosial atau kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat.<sup>61</sup> 9) Pendidik dapat mengajarkan tata krama dan etika bersosialisasi melalui permainan peran sederhana di kelas agar peserta didik dapat menghargai dan menghormati hak orang lain di lingkungannya, misalnya peserta didik diajak belajar mengucapkan salam ketika bertemu seseorang, meminta tolong ketika membutuhkan bantuan, dan berterima kasih ketika mendapatkan pemberian atau pertolongan dari orang lain. Selain itu, peserta didik juga dapat dilatih untuk mengantri dan bergiliran dalam bermain. 10) Pendidik dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau menunjukkan sikap peduli terhadap masyarakat. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat atau pengakuan dalam kegiatan sekolah.

#### 7) Peran Pendidik dalam Menerapkan Kebiasaan Tidur Cepat

Kebiasaan tidur cepat sangat penting dilakukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pola tidur yang teratur juga membantu peserta didik menjadi lebih sehat, berenergi, dan mampu fokus saat belajar atau bermain. Beberapa cara yang dapat dilakukan seorang pendidik antara lain: 1) Pendidik perlu memberikan pengetahuan tentang pentingnya tidur cepat dan cukup untuk perkembangan fisik, mental, dan emosional peserta didik. Misalnya, menjelaskan bagaimana tidur cepat dan cukup meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan mood peserta didik, serta bagaimana

---

<sup>61</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, 112.

kekurangan tidur dapat mempengaruhi kesehatan.<sup>62</sup> 2) Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai bagaimana cara mengatur waktu dengan bijak, termasuk waktu untuk belajar, beristirahat, tidur serta pembatasan waktu dalam penggunaan gawai secara bijak agar tubuh dapat istirahat secara optimal. 3) Pendidik dapat mengingatkan peserta didik tentang pentingnya memiliki rutinitas tidur yang konsisten, seperti tidur cepat pada waktu yang sama setiap malam agar mendapatkan waktu tidur yang cukup untuk menjalani hari esok dengan energi penuh. Selain itu, diingatkan untuk menghindari menggunakan perangkat elektronik (seperti ponsel atau komputer) sebelum tidur yang dapat mengganggu kualitas tidur. 4) Pendidik perlu memotivasi peserta didik untuk tidak terlalu membebani diri dengan tugas yang berlebihan dan mendorong peserta didik untuk mengamati waktu istirahat jika merasa stres atau lelah. Jika memungkinkan, pendidik dapat mempertimbangkan beban tugas rumah yang tidak terlalu berat agar peserta didik dapat menyisihkan waktu untuk istirahat yang cukup. Memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu untuk tidur yang cukup sangat penting untuk menjaga keseimbangan hidup. 5) Pendidik dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan peserta didik melakukan tidur cepat dan cukup di rumah dengan melakukan pemanasan secara periodik dengan memberikan panduan bagi orang tua. Pendidik dapat meminta orang tua untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik agar tidak

---

<sup>62</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, 112.

begadang atau main game hingga larut malam atau mengurangi penggunaan gadget sebelum tidur.<sup>63</sup>

#### d. Peran Satuan Pendidikan

##### 1. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Bangun Pagi

Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mempunyai kebiasaan bangun pagi melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan pihak satuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Satuan pendidikan perlu menetapkan kebijakan kehadiran para pendidik dan tenaga kependidikannya untuk datang lebih awal di pagi hari untuk menyambut kedatangan peserta didik. 2) Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang tua, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan bangun pagi kepada orang tua, peserta didik, dan warga sekolah. 3) Satuan pendidikan perlu menetapkan kebijakan jadwal masuk yang konsisten setiap hari agar peserta didik terbiasa bangun pagi.<sup>64</sup> 4) Satuan pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media publikasi lainnya tentang manfaat kebiasaan bangun pagi agar peserta didik terpapar dan sering melihat dan membacanya setiap hari. 5) Satuan pendidikan dapat menerapkan sistem penghargaan bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pagi. Penghargaan dapat berupa pujian, sertifikat, atau pengakuan di depan peserta didik lainnya. Hal ini dapat

---

<sup>63</sup> Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," 2022, 112.

<sup>64</sup> Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes]," JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

memberikan insentif bagi peserta didik untuk berusaha datang pagi dan mematuhi jadwal yang sudah ditetapkan. 6) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan anak bangun pagi.

## 2. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Beribadah

Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mempunyai kebiasaan beribadah melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan dan difasilitasi pihak satuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Warga satuan pendidikan perlu memberikan contoh dan perilaku yang mendukung kebiasaan beribadah, sesuai dengan agama dan kepercayaan agar menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>65</sup> 2) Satuan pendidikan perlu memfasilitasi kegiatan keagamaan peserta didik sesuai dengan agama dan kepercayaannya. 3) Satuan pendidikan perlu menerapkan pembiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi budaya, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran dipimpin seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan peserta didik. 4) Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang tua, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan beribadah kepada orang tua, peserta didik, dan warga sekolah. 5) Satuan pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media publikasi lainnya tentang manfaat kebiasaan beribadah agar peserta didik terpapar dan sering melihat dan membacanya setiap hari. 6) Satuan pendidikan dapat membuat kegiatan keagamaan yang

---

<sup>65</sup> Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes]," *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

menarik agar memotivasi peserta didik untuk mulai mengenal berbagai bentuk ibadah dengan cara yang menyenangkan, seperti lomba hafalan doa, ayat-ayat pendek, atau lomba bercerita atau perayaan hari besar keagamaan<sup>4</sup>. 7) Satuan pendidikan dapat mengadakan kegiatan spiritual di luar sekolah untuk memberikan suasana baru bagi peserta didik agar lebih memahami makna ibadah, seperti retreat, pesantren kilat, atau kegiatan keagamaan di luar ruangan lainnya yang menyenangkan. 8) Satuan pendidikan dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial yang terkait dengan nilai agama agar peserta didik memahami nilai berbagi dan empati, seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan. 9) Satuan pendidikan dapat menerapkan sistem penghargaan bagi peserta didik yang taat beribadah secara konsisten. 10) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan anak beribadah.<sup>66</sup>

### 3. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Berolahraga

Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mempunyai kebiasaan berolahraga melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan dan difasilitasi pihak satuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Seluruh warga satuan pendidikan (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik) pada hari tertentu (sekurang-kurangnya 1 kali dalam seminggu) melakukan kegiatan olah fisik, seperti senam kesegaran jasmani<sup>5</sup> 2) Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang tua, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan berolahraga kepada orang tua, peserta

---

<sup>66</sup> Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes],” *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

didik, dan warga sekolah. 3) Satuan pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media publikasi lainnya tentang manfaat kebiasaan berolahraga agar peserta didik terpapar dan sering melihat dan membacanya setiap hari. 4) Satuan pendidikan perlu menerapkan pembiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi budaya, seperti senam berirama atau gerakan peregangan ringan sebelum memulai pembelajaran. 5) Satuan pendidikan dapat mengadakan kompetisi olahraga antar kelas atau antar sekolah untuk memotivasi peserta didik agar giat berlatih dan mengembangkan rasa percaya diri serta semangat kerja sama dalam berolahraga, seperti turnamen futsal, bola basket, badminton, voli, atau olahraga lainnya yang sesuai dengan usia peserta didik dan dapat diikuti semua peserta didik. 6) Satuan pendidikan dapat menyediakan fasilitas berolahraga yang mudah diakses dan dapat digunakan setelah jam pelajaran atau saat istirahat. 7) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan anak berolahraga.<sup>67</sup>

4. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mempunyai kebiasaan makan sehat dan bergizi melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan dan difasilitasi pihak satuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang tua, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan makan sehat dan bergizi kepada orang tua, peserta didik, dan warga sekolah. 2) Satuan

---

<sup>67</sup> Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes]," *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media pub likasi lainnya tentang manfaat kebiasaan makan sehat dan bergizi agar peserta didik terpapar dan sering melihat dan membacanya setiap hari.<sup>68</sup> 3) Satuan pendidikan perlu menerapkan pembiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi budaya, seperti sarapan pagi makanan sehat dan bergizi sebelum memulai pembelajaran. 4) Satuan pendidikan bekerja sama pengelola kantin dapat menyediakan makanan sehat dan bergizi dan memberi label atau stiker khusus pada makanan sehat di kantin untuk memudahkan peserta didik mengenali pilihan makanan yang bergizi, seperti buah-buahan, jus segar tanpa gula tambahan, salad, dan camilan rendah gula dan garam. 5) Satuan pendidikan dapat mengadakan hari makanan sehat dan bergizi secara berkala, misalnya setiap hari Kamis pada setiap minggu menjadi “Hari Bekal Sehat,” di mana peserta didik diminta membawa makanan sehat dari rumah. 6) Satuan pendidikan dapat memberikan saran atau tips kepada orang tua tentang bekal sehat yang dapat disiapkan untuk peserta didik melalui kegiatan kelas orang tua (parenting class) dengan mengundang narasumber yang berasal dari unsur pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, atau pakar gizi. 7) 7) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan anak makan makanan sehat dan bergizi.

5. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Gemar Belajar
- Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mempunyai kebiasaan gemar belajar melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan dan difasilitasi pihak satuan

---

<sup>68</sup> Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes],” JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan gemar belajar kepada orang tua, peserta didik, dan warga sekolah.<sup>69</sup> 2) Satuan pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media publikasi lainnya tentang manfaat kebiasaan gemar belajar agar peserta didik terpapar dan sering melihat dan membacanya setiap hari. 3) Satuan pendidikan perlu menerapkan pembiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi budaya, seperti membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan setiap hari. 4) Satuan pendidikan dapat mengadakan Kelas Inspirasi untuk memberikan gambaran profesi yang ada dan memotivasi peserta didik untuk gemar belajar untuk mencapai cita-citanya. Narasumber dapat berasal dari unsur pendidik, orang tua, alumni, tokoh masyarakat, komunitas, atau pakar/ahli. 5) Satuan pendidikan dapat mengadakan lomba untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. 6) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan gemar belajar anak.

6. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Bermasyarakat
- Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik mempunyai kebiasaan bermasyarakat melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan dan difasilitasi pihak satuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Satuan

---

<sup>69</sup> Ni Wayan Rati, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa [Project-Based Learning Model, Creativity and Student Learning Outcomes]," *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2017): 60–71, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/index>.

pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang tua, alumni, tokoh masyarakat, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan bermasyarakat kepada orang tua, peserta didik, dan warga sekolah.<sup>70</sup> 2) Satuan pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media publikasi lainnya tentang manfaat kebiasaan bermasyarakat agar peserta didik terpa par dan sering melihat dan membacanya setiap hari. 3) Satuan pendidikan perlu menerapkan pembiasaan baik yang dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga menjadi budaya, seperti melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok lintas kelas dan berbagi tugas sesuai usia dan kemampuan siswa<sup>7</sup> 4) Satuan pendidikan dapat mengadakan kelas inspirasi untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta didik tentang berbagai peran dalam masyarakat dengan mengundang orang tua atau alumni atau warga setempat atau tokoh masyarakat untuk bercerita tentang profesi atau kegiatannya. 5) Satuan pendidik dapat mengadakan pameran tentang proyek sosial yang dilakukan oleh peserta didik, baik itu tentang kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah atau kontribusinya di luar sekolah. 6) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan bermasyarakat yang dilakukan anak.

7. Peran Satuan Pendidikan dalam Menerapkan Kebiasaan Tidur Cepat
- Satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik yang mempunyai kebiasaan tidur cepat melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan dan difasilitasi pihak satuan pendidikan. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: 1) Satuan pendidikan dapat mengundang narasumber dari unsur pendidik, orang

---

<sup>70</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

tua, alumni, tokoh masyarakat, atau pakar untuk memberikan pemahaman tentang manfaat dan cara menerapkan kebiasaan tidur cepat kepada orang tua, peserta didik, dan warga sekolah. 2) Satuan pendidikan perlu membuat dan memasang poster atau media publikasi lainnya tentang manfaat kebiasaan tidur cepat agar peserta didik terpapar dan sering melihat dan membacanya setiap hari. 3) Satuan pendidikan perlu bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing dan memantau kebiasaan tidur cepat yang dilakukan anak.<sup>71</sup>

Profil pelajar Pancasila dibuat dan telah diselaraskan pada konstitusi berkenaan fungsi, peranan serta tujuan, pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila termuat tentang karakter-karakter yang disejalankan dengan nilai dalam Pancasila.<sup>72</sup> Profil pelajar Pancasila menjadi sebuah gambaran tentang kemampuan ataupun kompetensi dalam diri peserta didik dan juga sebagai karakter bagi pelajar Indonesia. Dimana didalamnya tercantumkan karakter dan kompetensi keterampilan bagi para peserta didik juga sesuai dengan nilai moral. Salah satu hal yang penting untuk dapat ditanamkan pada peserta didik adalah pendidikan karakter. Terlebih jika pendidikan karakter tersebut disesuaikan akan nilai moral Pancasila yang ada, karena Pancasila sendiri menjadi sebuah ideologi negara Indonesia. Oleh karenanya menjadikan pelajar yang berideologikan Pancasila merupakan sebuah tindakan yang akan memperkuat identitas bangsa kita. Pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global juga bertindak berlandaskan

---

<sup>71</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

<sup>72</sup> Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “*Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKn Di Sekolah Dasar*,” *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): 75 diakses pada 20 November, 2022, <https://ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>

nilai Pancasila menjadi penciri utama dalam pelajar pancasila, dan dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

- a) Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang memiliki ketakwaan serta keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia pada manusia, negara, alam, dirinya sendiri, mencerminkan Iman serta juga takwanya.
- b) Sebagai bagian dalam negara Indonesia, budayabudaya negara yang terwakilkan oleh jati dirinya. Melindungi budayanya sendiri ketika berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya lain.
- c) Berkontribusi aktif dalam mengembangkan kualitas hidup dalam bagian warga Negara.
- d) Indonesia maupun secara global. Selalu memikirkan serta menerima akan keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada,
- e) Pelajar yang memiliki jiwa kepedulian akan lingkungan disekelilingnya serta membuat perbedaan yang ada sebagai bekal menjalani hidupdalam kebersamaan.
- f) Bahagia bisa menalar sesuatu dengan berfikir kritis dan kreatif. Dapat menganalisis permasalahan dengan berpikir ilmiah serta mengimplementasikan solusi alternatif melalui cara inovatif.
- g) Merupakan pelajar dengan mempunyai karakter yang mandiri dan memiliki sifat proaktif, berkeinginan untuk belajar tentang suatu yang baru, serta bertekad untuk bisa mencapai tujuantujuan yang diharapkannya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, Jurnal Civic Hukum 7, no. 1 (2022): 78 diakses pada 20 November, 2022, <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>

## 2. Unsur-Unsur Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila memiliki beberapa hal didalamnya, unsur profil pelajar pancasila dilihat dengan rincian:

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia  
Pelajar pancasila mempunyai kewajiban untuk beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan melalui baiknya akhlak dalam diri dan antar individu merupakan hal dalam unsur ini. Berakhlak mulia merupakan pelajar berakhlak kaitannya hubungannya terhadap Tuhan YME. Mengerti ajaran kepercayaan yang dianutnya lalu menerapkannya dalam kehidupannya.<sup>74</sup>
- b) Berkebinekaan Global Mengetahui serta menghormati budaya, potensi dalam komunikasi dan adanya interaksi dengan orang lain, serta tanggung jawab akan pengamalan kebinekaan. Mempertahankan lokalitas, budaya luhur, serta identitas didalamnya. Serta memiliki pemikiran yang luas untuk interaksi pada budaya lainnya, hal itu diharapkan dapat tumbuh akan rasa untuk menghormati satu sama lain serta menciptakan lingkungan baru yang positif dan tidak bertentangan akan kebudayaan luhur bangsa merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam unsur ini.
- c) Bergotong Royong Pelajar Indonesia dalam bergotong-royong diharapkan mempunyai potensi dalam bergotong royong dengan lingkungan sekitarnya dan juga dapat bersama-sama dengan perasaan sukarela saat melaksanakan kegiatan. Sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan cepat, sesuai dan

---

<sup>74</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

juga mudah. Kolaborasi, rasa kepedulian, memiliki jiwa berbagi menjadi elemen yang terdapat dalam unsur ini.

- d) Mandiri Pelajar Indonesia dalam aspek mandiri dimaksudkan bahwa pelajar yang dapat bertanggung jawab mulai dari proses sampai dengan hasil belajarnya. Kesadaran dalam diri tentang hal apa yang dilakukan, mampu mengatur perilakunya, pikiran dan perasaannya merupakan poin penting dalam aspek kemandirian ini. Pentingnya menanamkan kemandirian pada para siswa, sebab dengan kemandirian peserta didik akan jauh dari kebiasaan untuk bergantung dengan orang lain. Peserta didik akan menjadi pribadi yang bisa percaya diri dan mengandalkan diri sendiri.
- e) Bernalar kritis Secara objektif bernalar kritis dimaksudkan agar dapat memproses sebuah informasi yang diterima dengan baik, dan dapat membangun keterhubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Serta mampu untuk menganalisis suatu informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang telah didapatkannya. Mendapatkan dan memproses informasi serta dapat memberikan gagasannya, menganalisa dan mengadakan evaluasi, merefleksi proses berpikir, serta keputusan dapat diambil merupakan elemen yang terdapat pada unsur ini.<sup>75</sup>
- f) Kreatif Individu kreatif merupakan seorang yang bisa untuk memberikan pembaharuan juga dapat memberikan hasil sebuah karya yang original dan bermakna, karya yang bermanfaat dan juga bermanfaat. Menghasilkan sebuah

---

<sup>75</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

gagasan original serta hasilkan karya merupakan elemen yang ada dalam unsur ini.

### 3. Dasar Profil Pelajar Pancasila

Diciptakannya profil pelajar pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai pancasila yang terdapat pada Pancasila.<sup>76</sup> Telah disesuaikannya profil pelajar pancasila dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa : “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlaq mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”. Salah satu upaya pemerintah yang sedang berada pada sebuah tahapan untuk diwujudkan nya pembentukan karakter pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah dengan adanya profil pelajar pancasila.

Negara Indonesia merupakan negara dengan ideologi pancasila yang melekat didalamnya. Hal tersebut adanya profil pelajar pancasila dapat menjadi sebuah pergerakan baru yang diharapkan dapat membentuk karakter para pelajar Indonesia karakter berlandaskan pancasila sangat penting untuk diterapkan kepada pelajar Indonesia. Oleh karenanya pemerintah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan

---

<sup>76</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

menambahkan pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila yang bisa disebut dengan profil pelajar pancasila. Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Yang berbunyi bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila, dikarenakan pendidikan karakter yang sudah mulai terkikis oleh waktu serta semakin dilupakan dan SDM yang unggul merupakan tujuan akhirnya.

#### 4. Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Hadirnya profil pelajar pancasila berdasarkan visi dan misi yang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan keluarkan tahun 2020-2024. Menghadirkan profil pelajar pancasila menjadi penguat pada pendidikan karakter pada peserta didik yang termuat dalam kurikulum baru.<sup>77</sup> Melalui adanya pengimplementasian profil pelajar pancasila diharapkan mampu mengembangkan karakter agar terbentuk sikap yang baik,. Dalam hal tersebut profil pelajar pancasila ditanamkan sebagai salah satu inovasi pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka sebagai kurikulum penyempurnaan bagi kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang digunakan

---

<sup>77</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

untuk menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya dan penanaman pendidikan karakter kepada para peserta didik.<sup>78</sup>

Penjabaran diatas diterangkan bahwasanya kurikulum merdeka digunakan sebagai sebuah penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka diharapkan penanaman pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila akan semakin kuat. Kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa poin utama. Dimana dalam poin tersebut menjadi inti dari dibentuknya kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka belajar, memiliki tiga poin utama dalam gagasannya. Poin yang diusung adalah teknologi dalam akselerasi, keberagaman untuk esensi serta profil pelajar pancasila. Poin tersebut dibuat guna untuk memberikan penguatan pendidikan, bukan hanya pendidikan yang bersifat akademik saja, akan tetapi juga pendidikan yang bersifat non-akademik. Penanaman karakter sangat penting ditanamkan kedalam diri peserta didik sejak dini. Hal tersebut dikarenakan pemberian pendidikan karakter yang baik maka akan mendapatkan SDM. yang bukan hanya cerdas akademik tetapi juga menjadikan peserta didik menjadi cerdas untuk bersikap. Sikap menjadi sebuah cerminan diri dari seseorang, oleh karenanya karakter yang baik harus ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik.

## **D. Pembentukan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Dari segi etimologi, karakter merujuk pada tabiat atau kebiasaan seseorang. Menurut para pakar psikologi, karakter mencakup sistem keyakinan dan kebiasaan yang mempengaruhi

---

<sup>78</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, “*Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*,” no. 1 (2020).

perilaku individu. Oleh karena itu, dengan memahami karakter seseorang, kita dapat memperkirakan bagaimana individu tersebut akan bertindak dalam berbagai situasi.<sup>79</sup> Menurut Lawrence Kohlberg, seperti yang disampaikan oleh Amirullah Syarbini, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memahami dan menggabungkan sudut pandang pribadi dan orang lain dalam proses pengambilan keputusan moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada tabiat, aspek-aspek kejiwaan, moralitas, atau nilai-nilai yang memisahkan individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Suyanto karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>80</sup> Maksudin mengemukakan bahwa: “Karakter merupakan ciri khas setiap individu berkenaan dengan jadi dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara”. Tobroni juga mengatakan bahwa karakter merupakan nilainilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Agus Wibowo ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan

---

<sup>79</sup> Mustamar Iqbal Siregar Iqbal, *Pendidikan Karakter Di Era Millenial*”, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9.2 (2022), hlm.70

<sup>80</sup> Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013, hlm. 35.

karakter, yaitu: Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah merupakan tempat yang ideal dalam membentuk dan mendorong terciptanya karakter peserta didik. Sekolah harus melakukan pendidikan karakter karena alasan sebagai berikut: Karena karakter bangsa Indonesia masih lemah. Sejalan dengan Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang mencanangkan penerpan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa. Penerapan pendidikan karakter disekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi, dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (character building) dan pendidikan karakter (character education).<sup>1</sup> Berdasarkan pendapat yang dikemukakan mengenai pengertian karakter, dapat disimpulkan bahwa pentingnya karakter diterapkan di sekolah-sekolah formal agar dapat mendorong pembentukan karakter melalui proses pembelajaran

yang baik untuk menunjukan negara yang bermartabat. Berdasarkan karakter yang dikembangkan disekolah antara lain: Religius, bertanggung jawab, kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan peduli lingkungan.

#### **E. Implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren, Sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. dengan jumlah santri yang mencapai jutaan di seluruh indonesia, pesantren memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila. namun, karakteristik unik sistem pendidikan pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad menimbulkan tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan konsep modern ini.

Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu menjadi contoh menarik bagaimana sebuah pesantren berupaya mengadaptasi profil pelajar pancasila dalam sistem pendidikannya. penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pesantren tersebut mengimplementasikan konsep ini, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan santri. penelitian ini berfokus pada peran pondok pesantren asyakur kota bengkulu dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada santrinya. Untuk menggali fenomena ini secara komprehensif, dua rumusan masalah telah ditetapkan sebagai panduan dalam melakukan penelitian dan analisis. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi proses perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu dalam rangka mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Aspek ini penting untuk dipahami karena perencanaan yang matang merupakan fondasi bagi keberhasilan implementasi

program pendidikan karakter. Kedua, penelitian juga akan menggali faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam proses implementasi.

Identifikasi tantangan dan hambatan ini penting untuk memberikan gambaran realistis tentang kompleksitas penerapan program pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Terakhir, penelitian akan mengeksplorasi solusi-solusi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Analisis terhadap strategi pemecahan masalah ini dapat memberikan pembelajaran berharga bagi institusi pendidikan lainnya yang mungkin menghadapi tantangan serupa. Melalui eksplorasi mendalam terhadap kelima aspek ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang dinamika implementasi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pesantren. Rumusan masalah ini akan memandu proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, memastikan bahwa penelitian mencakup seluruh aspek krusial dari perencanaan hingga evaluasi dan perbaikan program

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya akan memberikan gambaran komprehensif tentang upaya Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu dalam membentuk karakter santri yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dapat menjadi referensi berharga bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya nasional dalam membentuk generasi muda

yang memiliki karakter kuat dan selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.<sup>81</sup>

Dalam karakter Profil Pelajar Pancasila terdapat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia dimaksud yaitu akhlak pribadi, akhlak kepada sesama (akhlak sosial) Artinya, selain mampu menghargai diri sendiri juga mampu menghargai sesama, serta berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, mampu memahami ajaran agama dan kepercayaannya kemudian menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam yang tertuang dalam firman Allah SWT berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ○ ٧٨

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl 16: Ayat tujuh )

Dalam firman Allah tersebut dijabarkan karakter ilmu Pendidikan Agama Islam secara jelas dan prinsipil, yaitu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik manusia menjadi baik menurut manusia, tetapi juga mulia di sisi Tuhan. Sehingga Pendidikan Agama Islam diproyeksikan mampu membuat manusia menjadi khalifah di muka bumi, yang siap menjalankan perintah dan menjauhi larangan-

---

<sup>81</sup> Sutarno Sutarno and Uky Fatanun Fiqih, 'Strategi Etnografi Dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah', *Jurnal Penelitian*, 15.2 (2022), 299 <<https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.10808>>.

Nya serta mengajak pada amr ma'ruf nahyu'anil munkar dan tercipta Islam yang *rahmatan lil'alam*. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani, yaitu terbentuknya kepribadian yang utama, yang berarti membentuk akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam agar tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>82</sup> Selanjutnya akhlak kepada alam dan akhlak bernegara, yang berarti pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi satu sama lain sedemikian rupa sehingga mampu menjaga alam sekitarnya. Karakter tersebut berkaitan dengan dimensi bergotong royong, di mana pelajar Pancasila mampu peduli, membantu orang lain, bekerja sama, memprioritaskan pembentukan karakter yang berakhlak mulia.<sup>83</sup>

F. Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam

Konsep program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat dalam rumpun pembelajaran pendidikan agama yaitu Pembelajaran yang kontekstual yang membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan Masyarakat, Suatu petualangan investigasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan melalui pendampingan guru, Mempelajari tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya wirausaha, teknologi, demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut serta berkontribusi bagi lingkungan sekitar, Kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter dan Membangun

---

<sup>82</sup> Mufarrihul Hazin and Alfi Laila, 'Problematisasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Kampus Umum', *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2022), 71–82 <<https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.205>>.

<sup>83</sup> Erna Nur Utami, 'Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 10.4 (2020), 571–84.

kompetensi global yang dibutuhkan di abad ke-21, termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Adapun enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Gotong Royong, (4) Mandiri, (5) Kreatif, dan (6) Bernalar kritis

Sedangkan sepuluh Nilai dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkeadaban (ta'addub),
- 2) Keteladanan (qudwah),
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwathanah),
- 4) Mengambil jalan tengah (tawassuth),
- 5) Berimbang (tawazun),
- 6) Lurus dan tegas (i'tidal),
- 7) Kesetaraan (musawah)
- 8) Musyawarah (syura),
- 9) Toleransi (tasamuh),
- 10) Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar)

Masing-masing nilai memiliki sub nilai dan indikator. Tema program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada madrasah seperti: hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, demokrasi pancasila, berekayasa serta berteknologi untuk membangun NKRI dan kewirausahaan, kekerjaan, strategi pembelajaran terdiri dari indikator:

- 1) Terpisah: dalam bentuk kokurikuler sehingga tidak ada tagihan asesmen.

- 2) Terintegrasi dengan intrakurikuler: diintegrasikan dengan mata pelajaran apabila relevan dengan topik, dimensi, dan nilai, sehingga ada dua tagihan penilaian.
- 3) Terintegrasi dengan ekstrakurikuler: diintegrasikan dengan kegiatan yang relevan.

## **G. Lembaga Pendidikan Pesantren**

### **1. Pengertian**

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Dan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama- asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata arab funduq, yang berarti hotel atau asrama. Soagarda poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Senada dengan pendapat kedua tokoh diatas, Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantri-an “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.<sup>84</sup> Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.<sup>84</sup> Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para

---

<sup>84</sup> Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667

santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pesantren pada zaman dahulu milik Kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kelompok pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik yang diberikan Kyai yang terdahulu maupun dari orang-orang kaya. Walaupun demikian, para kyai para Kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek pesantren.

Ada beberapa pendapat tentang asal muasal kata-kata “pesantren”. Johns berpendapat bahwa, “kata pesantren berasal dari term santri dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.” Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa, “Kata santri berasal dari term “smastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.” Tetapi menurut Ranson berpendapat bahwa, “kata santri berasal dari term sattiri yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.” Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-

santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut .” Pada pondok pesantren yang maju terdapat garis pemisah secara jelas antara rumah kyai, asrama putra dan asrama putri. Pondok pesantren dibangun minimal 4 macam alasan:

- 1) Kemasyuran atau kedalaman ilmu kyai sebagai daya tarik para santri untuk menuntut ilmu kepadanya dan mengharuskan untuk berdiam ditempat bersama kyai,
- 2) Banyak santri yang ikut mengaji kepada beliau sehingga memaksa untuk membuat asrama pondok,
- 3) Sikap timbal balik kyai dengan santri, berupa sikap keharmonisan, dan keakraban, sikap ini dibutuhkan dalam jangka waktu lama.
- 4) Agar kyai mudah mengawasi dan membina para santri secara intensif dan istiqomah

#### b. Macam-macam Pondok Pesantren

Menurut M. Ridwan Nasir ada lima klasifikasi pondok pesantren yaitu:

1. Pondok pesantren salaf klasik, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem salaf (weton dan sorongan) dan sistem klasikal (madrasah).
2. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan (weton dan salaf sorongan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren modern yaitu seperti bentuk pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada didalamnya

### c. Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai. Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai magnet Ponpes adalah figure kyai-ulama', maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai sepuh di lingkungan ponpes tersebut.<sup>6</sup> Kekerabatan bagi para kyai memainkan peranan yang secara komprehensif lebih kuat dalam bentuk dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan mereka dibandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa.

Pada umumnya seorang Kyai-Ulama, sebelum membangun sebuah ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti penati, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa ponpes santri bahkan belajar bertani dan berdagang pada sang Kyai, di samping belajar mengaji. Aset-aset pribadi Kyai semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan ponpes, ini berarti sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat untuk berwirausaha ini yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila asset dan juga jiwa wirausaha ini di padukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun ekonomi pesantren.

### d. Santri

Santri adalah orang-orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Pesantren adalah tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. Sedangkan menurut bahasa Santri adalah bahasa serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu sun dan three yang artinya tiga matahari. Matahari

adalah titik pusan tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan cahaya dan panas pada bumi di siang hari. Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud dari tiga matahari dalam arti kata *suntree* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam, dan Ihsan<sup>10</sup>. Semua ilmu tentang Iman, Islam, dan Ihsan dipelajari di pesantren guna untuk menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam. Serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama. Kata *santri* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: 1. Orang yang mendalami agama Islam, 2. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh 3. Orang yang saleh Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian *santri*. Ada yang menyebut *santri* diambil dari bahasa ‘*tamil*’ yang berarti “guru mengaji”, ada juga yang menilai kata *santri* berasal dari bahasa India ‘*shastri*’ yang berarti “orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Selain itu, pendapat lainnya menyakini bahwa kata *santri* berasal dari kata “*Cantrik*” (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedangkan versi yang lainnya menganggap kata ‘*santri*’ sebagai gabungan kata ‘*saint*’ yang berarti manusia baik dan kata ‘*tra*’ (suka menolong). Sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>11</sup> Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah *santripun* memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata *santri* masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh (*Santri apa, yang mana dan bagaimana?*) Terdapat dua macam kata *santri*, yaitu *santri Profesi* dan *Santri kultur*: *Santri Profesi* adalah mereka yang menempuh

pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan Santri Kultur adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena perilakunya yang baik. Dari segi metode dan materi pendidikan, kata ‘santri’ pun dapat dibagi menjadi dua, yaitu santri modern dan santri tradisional. Sedangkan dari segi tempat belajarnya, ada istilah “Santri Kalong” dan “Santri Tetap”. Santri Kalong adalah orang yang berada di sekitar pondok pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan Santri tetap adalah seseorang yang menetap di pondok pesantren dan menimba ilmu di pondok pesantren tersebut.

e. Kurikulum Pesantren

- a) Pengajaran kitab Islam klasik Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi’i seperti Fathul Qarib, Fathul Mu’in dan lain sebagainya, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon Ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, melainkan bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan rahmadan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antarlain Shalat sunah, membaca Al-Qur’an dan mengikuti pengajian. b) Materi pelajaran

umum dan keterampilan Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan antara lain: kejuruan otomotif/perbengkelan, kejuruan elektronik, kejuruan pertanian, kejuruan pertukangan dan kejuruan kerajinan tangan, kejuruan perdangan kejuruan peternakan dan lain sebagainya.

- f. Peran Pondok Pesantren Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat. a. Lembaga pendidikan. Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. b. Lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. c. Lembaga pelatihan. Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah pengelolaan barang-barang pribadi, sampai keurusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti kunjungan orang tua atau menjenguk keluarga. d. Lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat itu pesantren pada umumnya benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakat sendiri. e. Lembaga bimbingan keagamaan. Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat dalam hal keagamaan

## H. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina, mendidik, mengasuh, mengajar peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>85</sup> Kemudian menghayati tujuan ajarannya yang akhirnya dapat mengamalkan, meyakini, dan menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya. Pendidikan agama juga menyangkut manusia seutuhnya yang tidak hanya membekali anak-anak dengan pengertian Agama dan intelek anak saja, tetapi juga mengenai keseluruhan kepribadian anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, kemudian yang berhubungan dengan manusia dengan Rabb-nya, manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan Islam itu bukan hanya pelajaran yang terkait dengan Agama yang dipelajari di sekolah Islam semata, tetapi pengamalan terhadap nilai-nilai Islam juga menjadi hal yang utama dalam tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat mengaitkan bagaimana cara guru yang profesional bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga bisa membuat motivasi siswa untuk pengamalan terhadap nilai-nilai Islam yang telah diajarkan.<sup>86</sup> Tujuan dari pendidikan Agama Islam sendiri adalah menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Rabb Yang Maha Pencipta alam semesta. Obyek atau

---

<sup>85</sup> As'adut Tabi'in, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar US, 'Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Dan Pembangunan Di Indonesia', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2022), 48–59 <<https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>>.

<sup>86</sup> and Wibawa Ainiyah, 'MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan Karakter Menjadi Isu Penting Dalam Dunia Pendidikan Akhir-Akhir Ini, Hal Ini Berkaitan Dengan Fenomena Dekadensi Moral Yang Terjadi Ditengah', *Al-Ulum*, 13.11 (2013), 25–38.

ruang lingkup Pendidikan Islam sangat luas, karena mencakup diantaranya: pendidikan Islam formal (lembaga pendidikan), pendidikan Islam Informal (pendidikan keluarga) dan pendidikan Islam Non Formal (pondok pesanten dan majelis ta'lim).

Implementasi kurikulum bisa diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (Wittenberg) dalam bentuk pembelajaran. Atau kurikulum itu merupakan suatu proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah pada tahap sebelumnya, kemudian di uji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dan melakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik itu perkembangan intelektual, emosional, maupun fisik. Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. implementasi itu bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan. yaitu proses aktivitas yang dilakukan secara terencana berdasarkan suatu pedoman dan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan dalam suatu pembelajaran.<sup>87</sup>

### **I. Kurikulum Merdeka Berbasis Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat**

Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin biasa disebut dengan program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, yang merupakan

---

<sup>87</sup> Zaidan Aimar Khadafi, Cindy Oktariani, Muhammad Asri, Salsa Bila Pridai Silalahi, 'Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam', *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>>.

suatu cara yang mempunyai prinsip pada nilai-nilai Pancasila dan mengutamakan nilai toleransi, kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Profil Pelajar ini mempunyai beberapa dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, di wujudkan dengan sholat Dhuha, sholat dhuhur berjamaah, (2) Berkebhinekaan global, di wujudkan dengan memperingati hari guru, hari ibu, dll., (3) Bergotong royong, diwujudkan dengan kerja bakti., (4) Mandiri, di wujudkan dengan menanam tanaman atau sayuran dan dirawat setiap hari sendiri di sekolah., (5) Bernalar kritis, diwujudkan dengan membaca di perpustakaan dan membuat makalah sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru., (6) Kreatif, di wujudkan dengan adanya market day.<sup>88</sup>

Pada proyek madrasah program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat telah ditambahkan profil pelajar rahmatan lil alamin (program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat). proyek program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat di madrasah harus menjadi strategi kunci utama nilai-nilai moderasi beragama. Sebab, kebutuhan narasi keagamaan yang moderat bukan hanya kebutuhan masyarakat pada umumnya. Namun juga menjadi kebutuhan individu dan institusi, dimulai dari lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Pancasila tetap relevan sepanjang masa pada bangsa Indonesia, meski sering kali tersembunyi dan perlu disibak untuk memahami keberadaannya dalam jiwa bangsa. Penting untuk menyelami dan mendalami nilai-nilai tersebut agar dapat menentukan apakah mereka tumbuh subur atau kering, jauh dari sekadar jargon atau kampanye semata. Penerapan program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat ini, diharapkan peserta didik, khususnya di madrasah Ibtidaiyah, dapat mengembangkan nilai

---

<sup>88</sup> Drs H Saefudin Zuhri and M Pd, *Desain Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar*.

karakter mereka, sehingga perilaku yang positif dapat terbentuk dan melekat pada diri peserta didik tersebut.<sup>89</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren Asyaktur Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah berlangsung sejak 2022/2023, yang sudah diterapkan di kelas tujuh, kelas 8, dan kelas 9. Terdapat tiga komponen pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Asyaktur Kota Bengkulu yang sudah diterapkan selama penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist dan SKI, komponen inilah yang harus disampaikan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka dapat menjalankan kewajiban Agamanya. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih materi yang tepat dan menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis berdasarkan keperluan dan kewajiban siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus memahami sistematika pembelajaran dalam kurikulum Merdeka dan hendaknya mampu menguasai dengan baik materi-materi yang sudah ditentukan dan wajib disampaikan serta dikuasai oleh peserta didik.<sup>90</sup>

Pada Pondok Pesantren Asyaktur Kota Bengkulu pelaksanaan kurikulum PAI berbasis pendidikan. Ciri khas penerapan kurikulum merdeka pada Madrasah ini berorientasi pada karakter dengan penguatan profil pelajar pancasila. Karakter menjadi sangat krusial untuk diajarkan di Madrasah khususnya pada kelas VIII (Delapan) karena merupakan usia peserta didik yang ingin mencari jati dirinya atau peserta didik yang sangat labil dan melakukan peniruan pada lingkungan sekitar yang ia jumpai. Dalam hal ini Madrasah tsanawiyah, mengingat berbagai permasalahan

---

<sup>89</sup> Muhamad Akip and Hecksa Manora, 'Analisis SWOT Pada Madrasah Ibtidaiyah Nur Riska Lubuklinggau Untuk Menjadi Madrasah Unggul Media Informasi Pendidikan Islam', 21.2 (2022), 188–96 <<https://doi.org/10.29300/atmipi.v21.i2.7999>>.

<sup>90</sup> Firmansyah Firmansyah, 'Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain Dan Kerangka Kerja Bagi Guru', *Shautut Tarbiyah*, 28.1 (2022), 60–72.

perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma perilaku dan agama, jika salah dalam pergaulan dilingkungan sekitar tanpa adanya pengawasan dari lingkungan keluarga. Maka diharapkan madrasah sebagai sarana penunjang pendidikan dapat menjadi wadah menciptakan generasi yang berperilaku baik sebagaimana cita-cita mulia dalam pendidikan Islam. Oleh Sebab itu, pelaksanaan kurikulum PAI diimplementasikan berbasis pendidikan karakter dengan berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila. Mengingat pembelajaran pendidikan karakter sangat penting dihayati dan diamalkan, kemudian dapat diterapkan oleh peserta didik dan pendidik pada lingkungan formal, informal dan non formal. Dalam mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan profil pelajar pancasila, maka peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Asyaktur Kota Bengkulu tentunya harus bekerja sama dalam tercapainya tujuan dari implementasi kurikulum PAI berbasis karakter tersebut. Sebab, penekanan pendidikan karakter merupakan dasar yang wajib ditanamkan dalam membangun pribadi peserta didik yang terbentuk dikarenakan pengaruh lingkungan.<sup>91</sup>

Pada pelaksanaan kurikulum PAI berbasis karakter penting diajarkan di Kelas VIII Pondok Pesantren Asyaktur Kota Bengkulu melihat berbagai permasalahan perilaku dan tingkah laku peserta didik yang keluar dari norma kehidupan. Strategi pelaksanaan Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pendidikan karakter di kelas VIII Pondok Pesantren Asyaktur Kota Bengkulu bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pengembangan karakter positif pada peserta didik. beberapa strategi yang digunakan

---

<sup>91</sup> Sovia Mas Ayu, 'Concept of Islam Kaffah in Islamic Education Curriculum', *ISETH 2015 (The 1st International Conference on Science, Technology, and Humanity)*, 1, 2015, 318–30.

dalam menerapkan kurikulum PAI berbasis pendidikan karakter di Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu, khususnya pada kelas VIII (Delapan), antara lain sebagai berikut:

- a. Identifikasi nilai-nilai agama Islam. Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu telah mengidentifikasi nilai-nilai agama Islam yang ditekankan dalam pendidikan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini perlu diartikulasikan dengan jelas dan dikomunikasikan kepada semua *stakeholder*.
- b. Pengembangan bahan ajar yang mendukung. Mengembangkan bahan ajar yang mendukung pengajaran nilai-nilai agama Islam dan karakter positif. Bahan ajar tersebut dapat berupa buku teks, modul, cerita, atau materi pembelajaran interaktif yang memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keteladanan. Guru, staf, dan kepala madrasah harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dan karakter positif. Mereka perlu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari, sehingga memberikan contoh yang konsisten bagi peserta didik.
- d. Pembelajaran aktif dan partisipasi, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran abad ke-21 saat ini berfokus pada *student centre*, bukan pada *teacher centre*. Maka perlu aktivitas yang melibatkan peserta didik seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, permainan peran, dan simulasi dapat membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam konteks nyata.

- e. Pembinaan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Manfaatkan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah untuk pembinaan karakter. Kegiatan seperti kegiatan keagamaan, kajian agama, kegiatan sosial,, atau komunitas amal membantu peserta didik menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

#### **J. Penelitian yang Relevan**

Sebelum merumuskan proyek penelitian ini, hal yang biasa peneliti lakukan sebelumnya untuk melakukan elvaluasi komprehensif terhadap litelratur yang ada. Para peneliti menemukan penelitian yang sama atau relevan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan adalah:

1. penelitian yang dilakukan oleh Assifah Alfirdha tahun 2024 delngan judul “ImplelmeIntasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP N 1 Sekayu Musi Banyu Asin” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti menggunakan kurikulum merdeka belajar memiliki berpikir kritis yang berbeda-beda. Kendala yang ditemukan yaitu guru kurang mendapatkan pelatihan, dan beberapa guru tidak mengikuti perkembangan teknololgi. Perbedaan di dalam penelitian ini adalah penelitian diatas lebih terfokus pada implementasi dan kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji penalaran siswa dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah saya adalah dengan melihat peserta didik dalam bernalar kritis didalam proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh A. Sibron, Muhammad Win Afgani, Afriantoni.dengan judul Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren. Pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan zaman, terutama dalam era digital dan globalisasi. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, menghadapi tantangan untuk memadukan tradisi dengan modernitas dalam kurikulumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah dalam pondok pesantren, dengan fokus pada peningkatan literasi digital, pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila, dan mengatasi kekurangan kurikulum lama. Penelitian ini menggunakan analisis teoritis dan literatur untuk mengevaluasi efektivitas integrasi kurikulum tersebut. Guru diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti proyek P5 yang menekankan keterampilan kritis, kreatif, dan karakter multilateral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren menciptakan konteks pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dan karakter siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Integrasi kurikulum ini mampu mengatasi kekurangan lama dan meningkatkan efektivitas pengajaran, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara lebih holistik. Dengan demikian, integrasi ini diharapkan dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih luas untuk menciptakan generasi yang berkompeten dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan di dalam penelitian ini

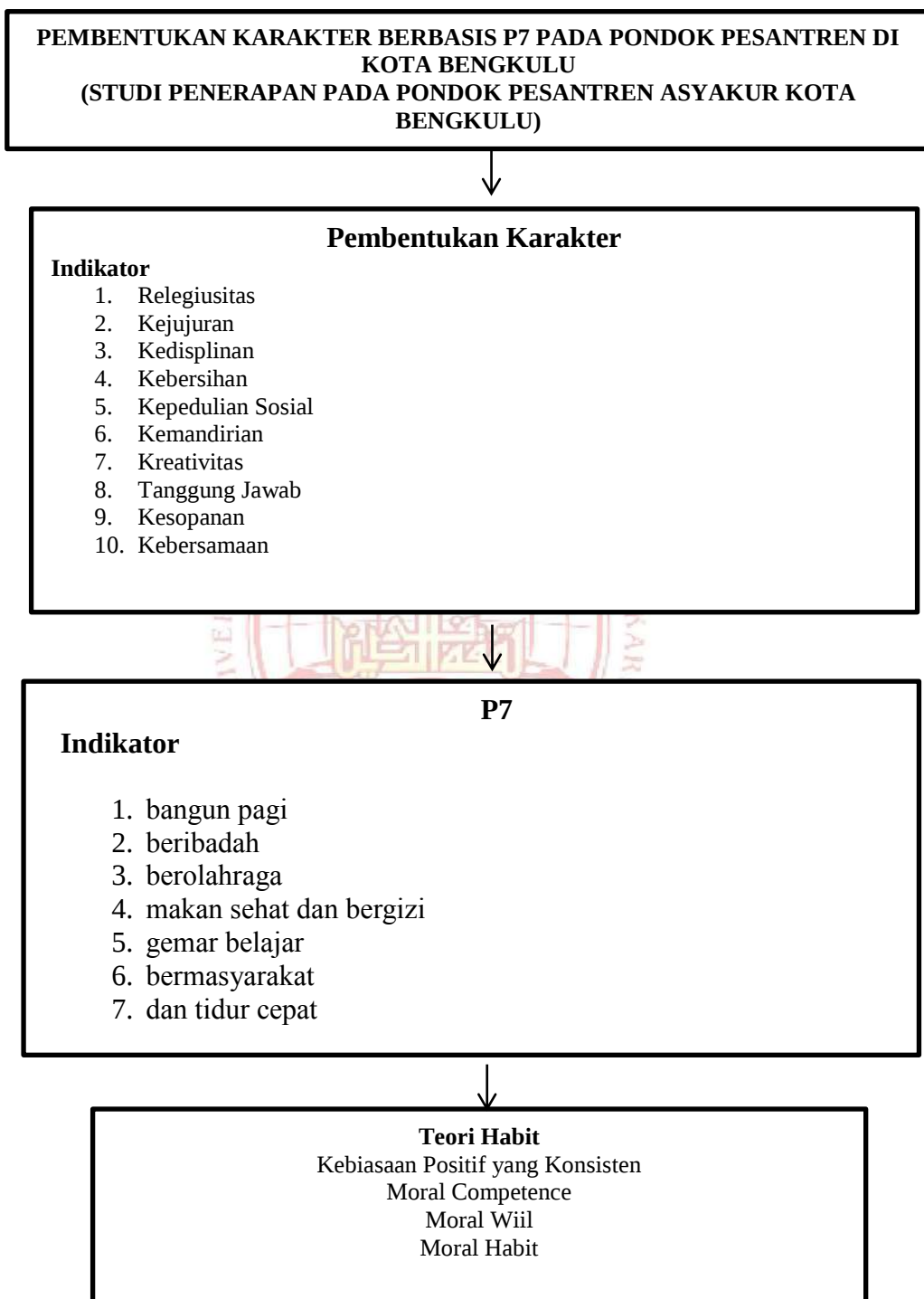
adalah penelitian diatas lebih terfokus pada Penelitian ini menggunakan analisis teoritis dan literatur untuk mengevaluasi efektivitas integrasi kurikulum. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter siswa dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah saya adalah dengan melihat karakter peserta didik dalam bernalar kritis didalam proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andrianto, Sumiarti, Nofitayanti, Rully Hidayatullah. pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren: Studi Tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran. Pendidikan di pondok pesantren Miftahul Istiqomah Sungai Asam sampai dengan saat ini masih cenderung menggunakan metode pendidikan tradisional dalam pembelajarannya, hal ini dipertahankan dalam rangka untuk tetap menggunakan tatacara yang telah diajarkan oleh para pendahulunya. Selain menggunakan metode pendidikan tradisional, pondok pesantren ini masih melaksanakan pembelajaran juga di malam hari, berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah pada umumnya siang hari. Atas dasar permasalahan itu maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam nilai dan metode pembelajaran tradisional yang digunakan pada pondok pesantren tersebut. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa nilai karakter yang dikembangkan yakni nilai hubungan dengan Tuhan, nilai hubungan dengan diri sendiri, dan nilai hubungan dengan lingkungan. Kemudian metode pembelajaran tradisional yang selalu digunakan oleh para pendidik terhadap santrinya, yaitu metode halaqah, metode sorogan, metode pembiasaan dan metode tauladan.

Perbedaan di dalam penelitian ini adalah penelitian diatas lebih terfokus pada Penelitian ini menggunakan analisis teoritis dan literatur untuk mengevaluasi efektivitas integrasi kurikulum. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang karakter siswa dengan melihat ragam nilai dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah saya adalah dengan melihat karakter program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat peserta didik dalam bernalar kritis didalam proses pembelajaran.

#### **K. Kerangka Berfikir**

pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Selanjutnya, dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan menjadikan kualitas peserta didik menjadiunggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir